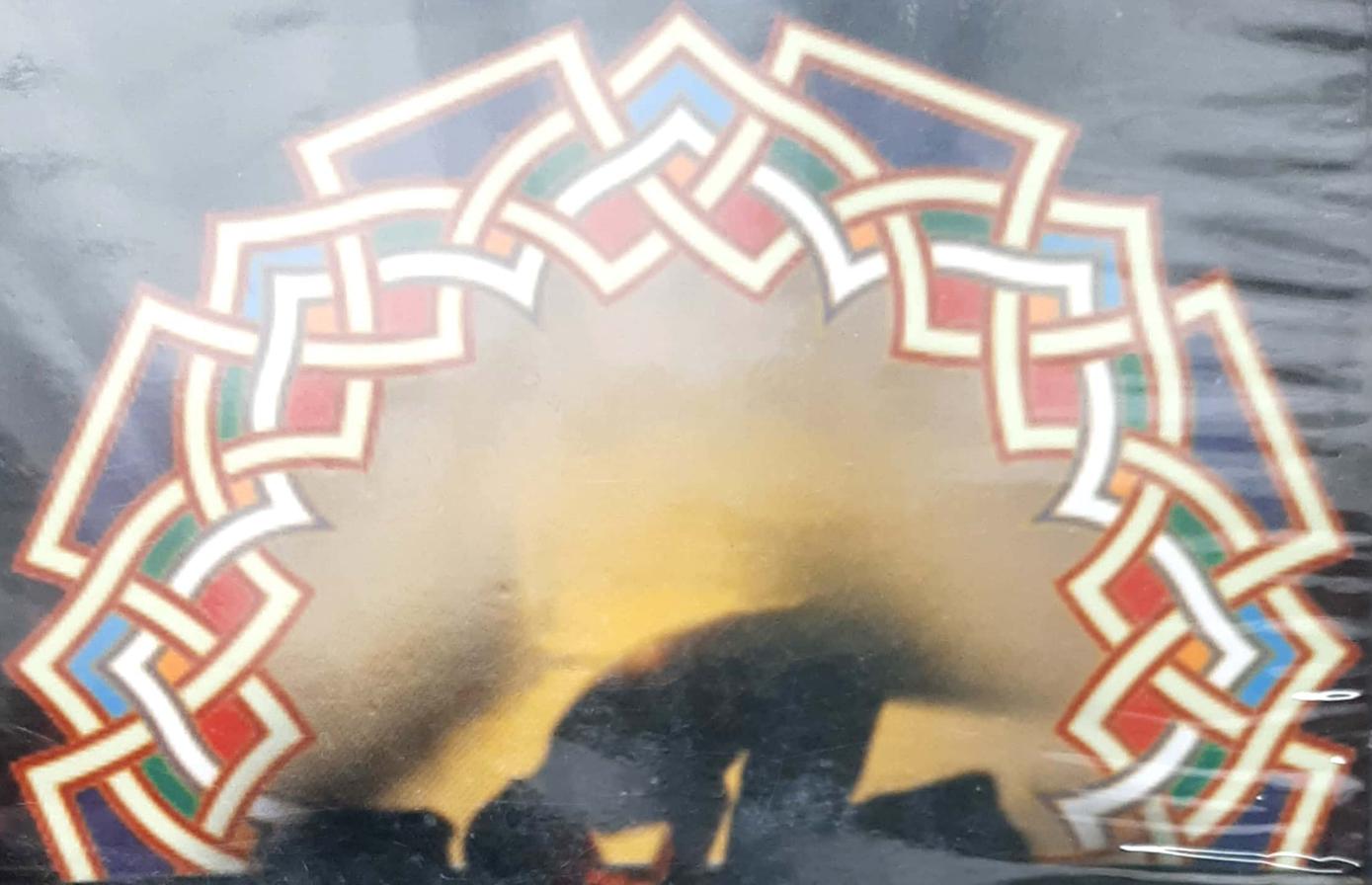


SAID ALWI



Perkembangan

RELIGIUSITAS

Remaja

AN IAIN
OKSEUMAWE

33



Pada usia remaja terjadi perubahan-perubahan terutama perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Perkembangan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja. pada masa tersebut remaja mengembangkan berpikir kritis dan rasional sehingga mempengaruhi penilaiannya terhadap sesuatu. Perkembangan religiusitas pada remaja merupakan kelanjutan perkembangan religiusitas pada masa kanak-kanak, karena potensi religiusitas dapat dikembangkan sejak usia dini.

Remaja pada umumnya memiliki pergaulan erat dengan teman sebayanya dan mereka bahkan mereka sering membentuk kelompok yang beranggotakan teman sebayanya. Pergaulan dengan teman sebaya terutama dengan anggota kelompoknya turut menentukan perilaku remaja tersebut. Pengaruh teman sebaya seringkali lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan pengaruh dari orang lainnya dan bahkan dapat melebihi pengaruh orang tua.

Buku ini membahas perkembangan remaja berikut aspek religiusitas yang menyertainya. Mengingat masa remaja merupakan fase kepribadian yang labil, keberadaan buku ini sangat membantu untuk mengarahkan remaja agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang merugikan.



PERPU
MALIKUSSALAM



PERKEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA

© Said Alwi

Layout: Kang Baha

Desain Cover: Kaukaba Art

Cetakan I: Juli 2014

ISBN: 978-602-1508-77-0

17x24 cm; x + 128 halaman

Diterbitkan oleh:

Kaukaba Dipantara

(Anggota Ikapi)

Krapyak Kulon RT 05 No 181

Sewon Bantul Yogyakarta 55188

Email: redaksi@kaukaba.com

Telp./Fax. 0274-387435

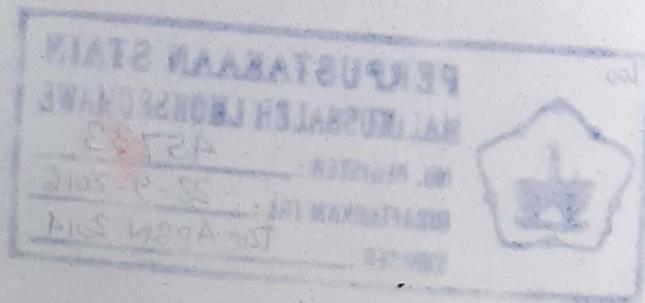
BB 7D341F0F

Bekerjasama dengan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malikussaleh

Jl. Cempaka No. 1 Lancang Garam, Lhokseumawe

(0645) 47267



Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah menganugerahkan al-quran sebagai petunjuk bagi seluruh manusia dan rahmat bagi segenap alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada kepada Nabi Muhammad saw, utusan dan manusia pilihan-Nya.

Pada usia remaja terjadi perubahan-perubahan terutama perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Perkembangan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja. pada masa tersebut remaja mengembangkan berpikir kritis dan rasional sehingga mempengaruhi penilaiannya terhadap sesuatu. Perkembangan religiusitas pada remaja merupakan kelanjutan perkembangan religiusitas pada masa kanak-kanak, karena potensi religiusitas dapat dikembangkan sejak usia dini.

Remaja pada umumnya memiliki pergaulan erat dengan teman sebayanya dan mereka bahkan mereka sering membentuk kelompok yang beranggotakan teman sebayanya. Pergaulan dengan teman sebaya terutama dengan anggota kelompoknya turut menentukan perilaku remaja tersebut. Pengaruh teman sebaya seringkali lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan pengaruh dari orang lainnya dan bahkan dapat melebihi pengaruh orang tua.

Alhamdulillah, dengan pertolongan dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini. Karya ini sengaja disusun dengan harapan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa PTAIN/PTAIS, sebagai bahan kuliah dan diskusi pada tatap muka perkuliahan.

Karya yang ada di tangan pembaca saat ini merupakan pengembangan dari tesis penulis ketika mengenyam pendidikan di Program Pascasarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Sebagian dari isi tesis ini telah dimuat di jurnal. Ungkapan terimakasih secara khusus penulis utarakan kepada Prof. Dr. Endang Ekowarni selaku pembimbing tesis dan Dr. Tina Afiatin serta Dr, Ratna Wulan keduanya selaku penguji tesis yang telah banyak membari masukan dan arahan yang berharga.

Penulis berharap agar para pembaca karya ini memberikan kritikan dan masukan yang positif serta saran-saran untuk kesempurnaan karya ini. Merupakan suatu harapan pula, semoga karya ini tercatat sebagai amal saleh dan menjadi motivator bagi penulis untuk menyusun buku lain yang lebih baik dan bermanfaat. Amiin..

Lhokseumawe, November 2014

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi..... | ii |
| BAB 1 : RELIGIUSITAS | |
| Pengertian Religiusitas..... | 1 |
| Dimensi-dimensi Religiusitas | 2 |
| Ciri-ciri Individu Religius | 8 |
| Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas | 12 |
| Fungsi Religiusitas..... | 15 |
| Spiritualita | 19 |
| Hubungan Antara Religiusitas dan Spiritualitas | 23 |
| BAB 2. KEMATANGAN BERAGAMA | |
| Pengertian Kematangan Beragama | 24 |
| Individu yang Matang Beragama | 25 |
| Aspek-aspek Kematangan Beragama..... | 27 |
| BAB 3. PERKEMBANGAN REMAJA | |
| Pengertian Remaja..... | 32 |
| Tugas Perkembangan Remaja..... | 34 |
| Perkembangan Fisik Remaja..... | 37 |
| Perkembangan Kognitif Remaja | 39 |
| Perkembangan Psikis Remaja | 42 |
| Perkembangan Sosial Remaja..... | 43 |
| Permasalahan Remaja | 46 |
| Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja | 47 |
| BAB 4. TEORI PERKEMBANGAN REMAJA | |
| Teori Psikoanalisa | 51 |
| Teori Kognitif | 53 |

| | |
|--|----|
| Teori Tingkah Laku dan Belajar Sosial..... | 54 |
| Teori Ekologi..... | 55 |

BAB 5. PERKEMBANGAN MORAL REMAJA

| | |
|------------------------------------|----|
| Pengertian Moral | 57 |
| Tahap Perkembangan Moral | 58 |
| Moral Remaja | 60 |
| Perubahan Konsep Moral Remaja..... | 61 |
| Pendidikan Moral Remaja | 62 |

BAB 6. PENYESUAIAN DIRI REMAJA

| | |
|------------------------------------|----|
| Pengertian Penyesuaian Diri | 67 |
| Determinasi Penyesuaian Diri | 69 |
| Jenis-jenis Penyesuaian Diri | 70 |

BAB 7. RELIGIUSITAS REMAJA

| | |
|--|----|
| Perkembangan Religiusitas Remaja | 74 |
| Kesadaran Beragama Remaja..... | 76 |
| Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Religiusitas Remaja.. | 79 |
| Pendidikan Agama Pada Remaja..... | 82 |
| Metode Peneneman Nilai-nilai Agama Pada Remaja | 86 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|------------------------------|-----------|
| TENTANG PENULIS | 93 |
|------------------------------|-----------|

BAB 1

RELIGIUSITAS

A. Pengertian Religiusitas

Religiusitas (*religiosity*) bermakna *religious feeling or sentiment* “perasaan agama” (*The world Book Dictionary*, 1980). Akar kata religiusitas adalah *religion* sering juga disebut *religi* (latin : *religere*) yang berarti ikatan atau pengikatan diri (Driyarkara, 1978). *Religion* kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Dalam Religi umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar (Driyarkara, 1978).

Menurut Nashori dan Mucharam (2002) agama adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan aqidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Anshari (1987) membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk kepada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat senada juga diberikan oleh Dister (1982) bahwa religiusitas menunjukkan pada kadar ketertarikan individu terhadap agamanya, artinya individu telah menginternalisasikan dan menghayati agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakannya. Dister juga menambahkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai keberagamaan individu yang menunjukkan tingkat sejauh mana individu mengamalkan, melaksanakan dan menghayati ajaran-ajaran agamanya secara terus menerus.

Pendapat Dister tentang religiusitas tersebut menekankan pada keadaan atau kemampuan individu menginternalisasi dan menghayati agamanya dan selanjutnya internalisasi dan penghayatan tersebut akan diwujudkan dalam bentuk perilaku. Dapat dikemukakan bahwa individu yang religius selalu taat pada ajaran agamanya dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Mangunwidjaja (1982) membedakan istilah religi dan religiusitas. Agama menunjukkan pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjukkan pada aspek-aspek religi yang lebih dihayati oleh individu di dalam hati atau dengan kata lain religiusitas lebih pada penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran atau kepercayaan yang dianutnya. Dengan demikian religiusitas merupakan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut individu yang dipertahankan dan dilakukan secara konsisten akan melahirkan ketaatan terhadap ajaran agama.

Glock dan Stark (dalam Robertson, 1992) mengemukakan bahwa keberagamaan seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu membentuk perilaku sehari-hari.

Jalaluddin (2001) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Pendapat tersebut lebih menekankan pada ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya, yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Religiusitas merupakan ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya sesuai yang diperintahkan agamanya tersebut. Individu yang religius tidak hanya sebatas mengetahui segala perintah dan larangan agamanya, akan tetapi mentaati dan melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangannya. Religiusitas merupakan sebagai suatu penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang terinternalisir pada diri seseorang dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya.

B. Dimensi-dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsure kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsure afektif

dan perilaku agama sebagai unsur motorik. Jadi aspek keberagamaannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan, dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Pendapat yang lain menyebutkan bahwa struktur keberagamaan manusia meliputi struktur aktif, konatif, kognitif, dan motorik. Fungsi aktif dan konatif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan terhadap Tuhan. Aspek kognitif terlihat dalam kepercayaan ketuhanannya, sedangkan aspek motorik tercermin dalam perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaannya. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan sistem keberagamaan yang utuh dalam diri seseorang.

Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001) membagi aspek keberagamaan kedalam lima dimensi, yaitu:

1. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi dan lain sebagainya.
2. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
3. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*) yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.
4. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya.
5. Dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*) yaitu sejauhmana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi ini

tidak selalu lengkap ada pada seseorang dikarenakan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Misalnya mendermakan harta untuk aktivitas keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, berperilaku jujur dan adil, tidak korupsi dan sebagainya.

Bedasarkan konsep diatas menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi saja, akan tetapi mencakup kelima dimensi tersebut. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu system yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Dimensi-dimensi keberagamaan yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam dimana aspek Iman sejajar dengan *religious belief* ; aspek Islam sejajar dengan *religious practice* ; aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling* ; aspek Ilmu sejajar dengan *religious knowledge* ; dan aspek Amal sejajar dengan *religious effect*

Nashori dan Mucharam (2002) membagi dimensi religiusitas dalam Islam menjadi lima yaitu:

- a. Dimensi akidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya.
- b. Dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
- c. Dimensi amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, bekerja.
- d. Dimensi ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, perasaan takut melanggar larangan Tuhan.
- e. Dimensi ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

Anshari (1987) menyatakan bahwa Islam adalah suatu sistem keyakinan dan tata ketentuan yang mengatur segala pri-kehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam pelbagai hubungan ; baik hubungan manusia dengan Tuhan,

maupun hubungan antar sesama manusia ataupun hubungan manusia dengan alam lainnya (nabati, hewani, dan lain sebagainya) yang bertujuan mencari keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat senada juga dikemukakan Ilyas (1992), Nashir, dkk. (1994) yang menyatakan bahwa Islam merupakan satu sistem yang menyeluruh (*nizham syami*) mencakup seluruh kehidupan ruhaniyah dan jasmaniyah, duniawiyah, dan ukhrowiyah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama sempurna yang diturunkan oleh Allah pada manusia. (QS. Al-Maidah ; 5 : 3).

Anshari (1987) menyatakan bahwa Islam terdiri dari tiga komponen yaitu Aqidah, Syari'ah dan akhlak. Ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat dan saling menguatkan satu dengan yang lain. Aspek-aspek Islam adalah sebagai berikut :

1. Aspek Aqidah

Secara etimologis Aqidah berakar dari kata '*aqada -ya'qidu -'aqdan- 'aqidatan*. '*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh (Ilyas, 1995). Anshari, (1987) mengemukakan bahwa aqidah berarti ikatan, sangkutan; sedangkan secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup, iman dalam arti khas, yakni peng-ikrar-an yang bertolak dari hati. Nashir, dkk., (1994) mengemukakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal, dan wahyu. Kebenaran ini dipatrikan dalam hati, diyakini kesahihannya dan ditolak kebenaran selainnya. Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan "Tauhid" yaitu keyakinan tentang wujud Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada yang menyekutukan-Nya, baik dalam zat, sifat-sifat maupun dalam perbuatan-Nya. Beberapa ulama menyatakan bahwa aqidah berkaitan dengan keimanan (Ilyas, 1995).

Ajaran pokok dalam aspek aqidah ini adalah berkaitan dengan *arkanul iman*, yaitu keimanan kepada Allah SWT, kepada Malaikat, kepada Kitab-kitab Allah, kepada Nabi dan Rasul, kepada hari akhir, dan keimanan kepada Qadha dan Qadar (Ilyas, 1995).

2. Aspek Syari'ah

Secara etimologis berarti jalan. Secara terminologis, Syari'ah ini disamakan dengan *Dinu l'-Islam*. Akan tetapi jumbuh para ulama pada umumnya berpendapat bahwa syari'ah itu tidak muradif dengan *Dinu 'l-Islam*, tetapi merupakan bagian dari *Dinu 'l-Islam* disamping Aqidah.

Anshari (1980) dan Ali (1998) berpendapat bahwa syari'ah adalah suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam/lingkungannya. Menurut Anshari (1980) kaidah yang mengatur hubungan langsung manusia dengan Allah disebut *Qa'idah Ubudiyah* atau kaidah Ibadah yang disebut kaidah murni (*mahdah*), sedangkan kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan selain Allah yakni dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya disebut *Qaidah Mu'amalah* dalam arti yang luas. Keduanya sering disebut Ibadah dan Mu'amalah.

a. Ibadah

Ibadah dalam pengertian yang khas, berarti hubungan langsung antara hamba dengan Allah, yang cara, acara, tata-caranya dan upacaranya telah diatur secara terperinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Anshari, 1980). Ibadah dibagi menjadi dua yaitu : (1) Ibadah khusus (*khassah*) yang disebut juga ibadah *mahdah* (Ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad, seperti tharah, shalat, zakat, shaum dan haji), (2) Ibadah umum (*'ammah*) ibadah dalam arti yang luas, yaitu segala amal perbuatan yang titik-tolaknya ikhlas, titik tujuannya ridha Allah, garis amalnya amal shalih. Ibadah dalam arti yang luas adalah semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan pada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang yang membutuhkan dan lain sebagainya.

Pada prinsipnya ibadah merupakan segala amal perbuatan yang dilakukan berdasarkan niat hanya karena Allah SWT semata. Ibadah merupakan manifestasi dari Aqidah, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, dengan jalan mentaati segala

perintah-Nya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah.

b. Mu'amalat

Syaltut (dalam Anshari, 1980) menyatakan bahwa muamalat adalah bagian dari syari'ah yang mengatur hubungan antara manusia dengan selain Tuhan, sebagai imbalan ibadah yang merupakan bagian dari syari'at yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Muamalat dalam pengertian ini adalah sama dengan hukum menurut ilmu hukum umum (*laws, lois, recht/recht*). Sayyidina Umar Ibn Khattab, beliau berkata : *ad-Dinu al-Mu'amalatu*, yang artinya : Din (agama) itu adalah muamalah. Dalam konteks ini ada dua pengertian, yaitu : (1) *al-Mu'amalatu ma'a al-Khaliq* (Muamalah dengan khaliq (Tuhan), (2) *al-Mu'amalatu ma'a al-Khalqi* (muamalah dengan makhluk). Menurut Nashir, dkk. (1994) agar terwujud hubungan yang baik, Islam mengajarkan beberapa prinsip yaitu adanya kerjasama, toleransi, keadilan, saling menghargai, saling menghormati, dan adanya saling menyayangi.

3. Aspek Akhlak

Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam konteks hubungan antara manusia dengan Khalik, manusia dengan manusia yang lain serta hubungan manusia dengan ciptaan Allah yang lain. Oleh karena itu, derajat kebaikan seorang manusia akan ditunjukkan dari tinggi-rendah akhlaknya. Nashir, dkk. (1994) mendefinisikan akhlak sebagai sikap yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan tertentu secara spontan dan konstan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan entitas yang penting dalam kehidupan manusia.

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Akhlak terhadap Allah atau Khalik (Pencipta), antara lain : dengan mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun, melaksanakan segala perintah Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia, tawakkal, bertaubat, beristighfar, menerima dengan ikhlas qadha dan qadar.

b. Akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah) yaitu mengenai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat seseorang sesuai dengan esensinya. Pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia tersebut menjadi barometer kesempurnaan keimanan seseorang. Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad menyebutkan bahwa “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*” (Nashir, dkk. 1994). Hal ini sejalan dengan diutusnya Rasulullah Muhammad sebagai utusan Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia (“*Sesungguhnya aku (Allah) utus engkau (Muhammad) untuk menyempurnakan akhlak manusia*”).

Perwujudan akhlak manusia terbagi dalam dua bentuk, yaitu : 1) *al-akhlak al-Mahmudah*, yaitu akhlak kebaikan, misalnya sabar, syukur, *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orangtua), tawakkal, beramal shalih, dan lain sebagainya, 2) *al-akhlak al-Mazmumah*, yaitu akhlak yang tercela, misalnya bakhil, ujub, dengki, aniaya, nifaq, ghadhab, riya, takabbur, dan sebagainya.

Sementara Ahyadi (1998) dan Kaelany (2000) menyimpulkan bahwa Islam terdiri dari tiga komponen yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Anshari (1978) menambahkan bahwa konsep Ihsan diidentikkan dengan konsep akhlak. Bastaman (1997) mengatakan bahwa antara Aqidah, Syari’ah dan Akhlak itu sama dengan Iman, Islam dan Ihsan.

C. Ciri-ciri Individu Religius

Nashori (1997) menjelaskan bahwa orang religius akan selalu mencoba patuh terhadap ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, menyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Seseorang dikatakan religius apabila seseorang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

Ibnul Qayyim al-Jauzy (dalam Hasan, 1988) lebih detail menyebutkan sembilan kriteria orang religius, yaitu :

1. Terbina keimanannya yaitu selalu menjaga fluktuabilitas keimanannya agar selalu bertambah kualitasnya.

2. Terbina ruhaniahnya, menanamkan pada dirinya akan kebesaran dan keagungan Allah.
3. Terbina pemikirannya sehingga akal nya diarahkan untuk memikirkan ayat-ayat Allah Al-Kauniyah (ciptaan-Nya) dan Al-Qur'aniyah (firman-Nya).
4. Terbina perasaannya sehingga segala ungkapan perasaan ditujukan kepada Allah, senang atau benci, marah atau rela semuanya karena Allah.
5. Terbina akhlaknya, dimana kepribadiannya dibangun diatas pondasi akhlak mulia, sehingga kalau bicara jujur, bermuka manis, menyantuni yang tidak mampu, tidak menyakiti orang lain, dan lain sebagainya.
6. Terbina kemasyarakatannya karena menyadari sebagai makhluk social , dan harus memperhatikan lingkungannya sehingga dia berperan aktif mensejahterakan masyarakat baik intelektualitasnya, ekonomi, dan kegotongroyongannya.
7. Terbina kemauannya, sehingga tidak mengumbar kemauannya ke arah yang destruktif, tetapi justru diarahkan sesuai dengan kehendak Allah, kemauan yang selalu mendorong beramal shaleh.
8. Terbina kesehatan badannya, karena itu ia memberikan hak-hak badan untuk ketaatan pada Allah. Terbina nafsu seksualnya, yaitu diarahkan kepada perkawinan yang dihalalkan Allah sehingga dapat menghasilkan keturunan yang shaleh dan bermanfaat bagi agama dan Negara.

W. Starbuck seperti dikutip oleh Jalaluddin mengemukakan ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwanya, yakni:

- a. Optimis dan gembira yaitu bahwa orang yang sehat jiwanya mampu menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis.
- b. Ekstrover dan tidak mendalam yaitu bahwa sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwanya menjadikan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang menggores sebagai akibat dari tindakannya. Mereka berusaha lepas dari kungkungan ajaran agama yang menyusahkan. Mereka senang pada kemudahan dalam melaksanakan ajaran agama.

c. Menyenangi ketauhidan yang liberal yakni:

1. Menyenangi teologis yang luwes dan tidak kaku
2. Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih longgar
3. Menekankan ajaran cinta kasih dari pada kemurkaan dan dosa
4. Memelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial
5. Selalu berpandangan positif
6. Berkembang secara graduasi, maksudnya mereka meyakini ajaran agama melalui proses yang wajar dan tidak melalui proses pendudukan.

Menurut Crapps (1995) mengutip pendapat Allport yang mengemukakan tanda-tanda sentimen beragama yang matang, yaitu:

- a. Differensiasi yang baik artinya bahwa aspek psikis yang dimiliki seseorang semakin bercabang, makin bervariasi, makin baik, makin kaya, makin majemuk. Semua pengalaman rasanya pun makin matang, makin complex dan semakin bersifat pribadi. Pemikirannya kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi sebab berlandaskan ketuhanan. Penghayatan hubungan dengan Tuhan makin dirasakan bervariasi dalam berbagai situasi dan kondisi.
- b. Motif kehidupan beragama yang dinamis yaitu orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang mampu mengendalikan dan mengarahkan nafsu, dorongan materi, ambisi pribadi dan motif-motif rendah lain ke arah tujuan yang sesuai dengan motivasi keagamaan yang tinggi.
- c. Pelaksanaan ajaran agama dilakukan secara konsisten dan produktif yaitu adanya keajegan/konsistensi pelaksanaan hidup beragama secara bertanggungjawab dengan mengerjakan perintah sesuai kemampuan dan meninggalkan larangannya.
- d. Pandangan hidup yang komprehensif yaitu orang memiliki kesadaran beragama yang komprehensif dan utuh bersikap serta bertingkah laku toleran terhadap pandangan dan faham yang berbeda. Ia menyadari bahwa hasil pemikiran dan usaha sepanjang hidupnya tidak mungkin mencakup keseluruhan permasalahan realitas yang ada.

- e. Pandangan hidup yang integral yaitu pandangan orang yang matang kesadaran beragamanya akan terbuka lebar dalam mencari, menafsirkan dan menemukan nilai-nilai baru ajaran agamanya sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan zaman.
- f. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan yaitu adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Individu selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman kegamaan sehingga menemukan keyakinan yang lebih tepat.

Gordon Allport menguraikan tipe religiusitas ke dalam dua bagian yakni: Intrinsik dan ekstrinsik. Dasar perbedaan tersebut bukan semata-mata perluasan dari perilaku keagamaan seseorang, melainkan motif bagi perilaku tersebut dan pada batas-batas konsekuensi perilaku keagamaan dalam aspek-aspek kehidupannya yang lain. Ciri-ciri tipe tersebut adalah:

- a. Tipe intrinsik yakni agama dapat menentukan eksistensi seseorang tanpa memperbudaknya dalam konsep-konsep yang terbatas dan kebutuhankebutuhan ekstrinsik
- b. Tipe ekstrinsik yakni memiliki ciri-ciri manfaat, memperhatikan diri sendiri, memberi keamanan, ketentraman, keyakinan terhadap keajaiban pada para penganut. Orang yang religius memandang Tuhan sebagai sumber keberuntungan, mereka sangat bergantung pada Tuhan yang artinya mereka tidak sanggup berdiri sendiri.

Menurut Adisubroto yang dikutip dari pendapat Spanger bahwa ada tiga tipe manusia religius. Ketiganya berasal dari hubungan yang positif, negatif serta campuran, yaitu:

- a. Tipe mistik imanen: merupakan tipe religius yang mencari indikasi Tuhan dalam keseluruhan nilai hidup yang positif. Manusia tipe ini merupakan manusia universal.
- b. Tipe mistik transendental: merupakan tipe religius yang kurang cukup memiliki kemampuan mental untuk menghayati adanya nilai tertinggi atau Tuhan,

menolak semua usaha menuju kekuasaan sebab kekuasaan dianggap hanya sebagai *self affirmation*.

- c. Tipe mistik campuran: merupakan campuran dari kedua tipe sebelumnya yang dikenal sebagai tipe penghubung dan mempunyai sifat moderat.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Agama menjadi dasar moral dalam diri setiap orang. Konsep moral dari agama sangatlah menentukan sistem kepercayaan seseorang. Agama berfungsi sebagai kontrol yang akan menjaga manusia dari hal-hal yang tidak dibenarkan. Sementara norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat akan selaras dengan norma-norma agama. Ada dua aspek yang memengaruhi perilaku keberagamaan yakni:

- a. Aspek Obyektif yakni seseorang beragama sebab manaati segala sesuatu yang telah ditetapkan Tuhan sehingga keyakinannya tumbuh dan menguat karena faktor luar yaitu adanya petunjuk-petunjuk Tuhan berupa kitab suci. Dengan demikian kebenaran yang dihayati bersifat mutlak.
- b. Aspek Subyektif yakni keyakinan yang ada dalam diri seseorang dan dikembangkan dari dalam dirinya lalu keyakinan itu diolah dan dikembangkan berdasarkan konsepsi yang dipelajari melalui kitab suci yang selanjutnya menjelma menjadi pegangan dalam beramal.

Sedangkan Crapps (1995) mengemukakan empat faktor yang memengaruhi religiusitas, yakni:

- a. pengaruh sosial, mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan yaitu orang tua, tradisi sosial dan tekanan lingkungan. Dan yang paling penting adalah sugesti yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap terhormat dan penegasan yang berulang-ulang sehingga terjadi transmisi perilaku.
- b. Pengalaman, mencakup pengalaman moral dan pengalaman batin emosional. Orang yang sudah mendapatkan pengalaman batin cenderung menafsirkan bahwa itu adalah pengalaman ketuhanan.

- c. Kebutuhan, Howard Clinebell mengatakan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dasar spiritual. Tidak hanya bagi mereka yang beragama tetapi juga bagi mereka yang sekuler. Ada 10 macam kebutuhan spiritual, yakni:
1. Kebutuhan akan kepercayaan dasar, diulang secara terus menerus sehingga membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah.
 2. Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras, serasi, seimbang dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia serta alam sekitar
 3. Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan agama yang integratif antara ritual dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
 4. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan untuk menjaga kualitas keimanan dan ketakwaan.
 5. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi kesehatan jiwa seseorang terganggu. Sebab gejala kedua hal tersebut di atas merupakan tanda adanya gangguan kejiwaan yang dialami seseorang
 6. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri. Sebab penting bagi kesehatan jiwanya.
 7. Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan terhadap masa depan. Bagi orang beriman akan memperoleh rasa aman sementara bagi orang yang tidak beriman akan mengalami kecemasan menghadapi masa depan
 8. Kebutuhan akan dicapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh.
 9. Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia sehingga terpelihara hubungan yang serasi, seimbang dan selaras.
 10. Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai religius.
- d. Proses pemikiran, hal ini dianggap sebagai pemegang peranan terbesar. Manusia adalah makhluk berpikir dan akibat dari pemikirannya, ia membuat

dirinya menentukan keyakinan-keyakinan yang harus diterima dan yang harus ditolak.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yakni:

- a. Faktor intern, yaitu hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan.
- b. Faktor ekstern, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.

Pembentukan religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Daradjat (1996) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu faktor perkembangan yang berhubungan dengan masa perkembangan psikis yang dilalui seseorang; dan faktor lingkungan yang merupakan faktor luar yang mempengaruhi kehidupan agamanya yakni keluarga, sekolah, masyarakat dan latarbelakang keagamaannya.

Jalaluddin (1998) menyebutkan adanya faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi hereditas (keturunan), usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Thouless (1992) mengemukakan adanya empat faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu;

- a. Faktor sosial, yaitu semua pengaruh sosial seperti; pendidikan dan pengajaran orangtua, tradisi ataupun tekanan sosial.
- b. Faktor alami, yaitu moral dan afektif yaitu pengalaman yang dialami seperti konflik moral atau pengalaman emosional.
- c. Faktor kebutuhan, seperti kebutuhan rasa aman, cinta, harga diri, kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian.
- d. Faktor intelektual, yaitu hubungan dengan proses pemikiran verbal, terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi religiusitas adalah faktor intern yang meliputi hereditas (keturunan), usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Faktor ekstern meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

E. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:

1) Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu.

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.

2) Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis

Ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik, artinya tidaklah salah untuk membuktikan kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah. Pembuktian ajaran agama secara empiric dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agamanya.

3) Agama sebagai motivator.

Agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu berita dan tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya.

4) Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma

yang berlaku di masyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Ancok dan Nashori, 2005).

Agama adalah sebuah sistem yang berisi tentang tatanan kehidupan manusia akan berpengaruh pada sikap dan perilaku individu sejauh individu tersebut menyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran yang diyakininya (Daradjat, 1980). Sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama dapat membimbing manusia dalam mengatasi berbagai tekanan dalam kehidupan dan mengarahkan kepada hal-hal tertentu.

Kekuatan keimanan kepada Tuhan merupakan kekuatan luar biasa yang membekali manusia religius dengan kekuatan rohaniah yang menopangnya dalam menanggung beratnya beban kehidupan, menghindarkannya dari keresahan yang menimpa. James (dalam Najati, 1997) menyatakan bahwa terapi terbaik bagi keresahan dan berbagai penyakit kejiwaan adalah keimanan kepada Tuhan. Ditambahkan bahwa keimanan kepada Tuhan merupakan salah satu kekuatan yang tidak boleh tidak harus terpenuhi untuk menopang seseorang dalam hidup ini, dengan demikian individu yang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya, dan selalu siap untuk menghadapi segala malapetaka yang terjadi.

Begitu juga pendapat Brill dan Henry Link (dalam Najati, 1997) bahwa individu yang benar-benar religius tidak akan pernah menderita sakit jiwa. Keimanan kepada Tuhan membuat manusia percaya pada diri sendiri, meningkatkan kemampuannya untuk sabar dan kuat menanggung derita, membangkitkan rasa tenang dan tentram dalam jiwa, menimbulkan kedamaian hati, dan memberi perasaan bahagia. (Al-Baqarah, 2 : 155 – 157).

Najati (1997) berpendapat bahwa dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan Sang Penciptanya dan Pencipta alam semesta. Pun mendorongnya untuk menyembah-Nya, memohon dan meminta pertolongan kepada-Nya setiap kali ia tertimpa malapetaka dan bencana hidup (Depag, QS. 10 : 22; QS. 6 : 63). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

dorongan beragama adalah fitrah. Fitrah berarti asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri, dan naluri manusiawi (Shihab, 2001).

Paloutzian (1996) berpendapat bahwa agama bagi individu berperan membantu individu mengatasi masalah-masalah pokok, seperti : ketidakmampuan menghindari kematian, pemaknaan hidup, kemutlakan dan relativitas moral serta pencarian cara untuk mengatasi kesepian. Penelitian Myers dan Diener (dalam Smith, dkk., 1999) mendapat kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara agama dan kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa agama mempunyai peran yang penting dalam kehidupan manusia.

Lebih lanjut Daradjat (1982) menguraikan beberapa fungsi agama. Pertama, sebagai bimbingan dalam hidup. Nilai-nilai agama yang tertanam dalam jiwa dan menjadi bagian integral kepribadian dapat menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan, dorongan yang timbul sehingga akan mengawasi dan mengatur sikap dan perilaku secara otomatis dari dalam dirinya. Kedua, sebagai penolong dalam menghadapi kesulitan. Agama mengajarkan agar tidak berputus asa, karena setiap cobaan adalah dari Tuhan terdapat hikmah lain dan melahirkan harapan. Ketiga, sebagai penentram batin. Agama akan menjadi jalan pemecahan dan siraman penenang batin bagi jiwa yang sedang gelisah, menambah ketaatan, mendekatkan ibadah pada Tuhan sehingga mampu mengatasi kekecewaan maupun kesukaran hidup.

Ryan, dkk., (1993) menjelaskan bahwa keyakinan dan praktek keagamaan sebagai representasi spiritualitas memiliki fungsi pokok psikologis, yaitu :

1. Memberi penjelasan tentang hal-hal yang tidak diketahui
2. Melindungi manusia dari teror kematian
3. Memberi sistem pemaknaan dan praktek sosial bersama.
4. Dukungan dan bimbingan dalam menjaga maupun meningkatkan kepribadian dan kesehatan mental.

Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Agama membimbing manusia untuk mencari kebahagiaan, makna hidup, dan ketentraman hidup. Fungsi agama dalam kehidupan merupakan sebuah arah dan

pedoman. Menurut Jalaluddin (2004) agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

2. Fungsi Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

3. Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

4. Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok.

5. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan; iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiiaannya kepada adapt atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

7. Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola

hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Fungsi Sublimatif

Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Uraian di atas menjelaskan bahwa fungsi agama bagi manusia yaitu fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi pengawasan sosial, fungsi pemupuk solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif dan fungsi sublimatif.

F. Spiritualitas

Howard (2002) mengemukakan bahwa secara umum dipercayai bahwa sebagai manusia, kita terdiri dari tubuh, pikiran, emosi dan semangat. Banyak yang akan menempatkan segala sesuatu yang tidak rasional ke dalam kategori spiritual. Pengaruh antara keinginan spiritual kita, emosi kita, kapasitas psikologikal dan kemampuan kita untuk belajar, semuanya benar-benar terjalin erat. Sebelumnya, King (1996) menyatakan bahwa spiritualitas dideskripsikan dengan berbagai cara, sebagai pendekatan kepada tuhan, praktek religious, energy kreatif, perasaan kagum pada misteri, pengalaman orientasi moral batin dan etika transendensi, kesadaran mistik, dan pengalaman terhadap manusia.

Spiritualitas didefinisikan oleh Reich et.al (dalam Anderson et.al 2004) sebagai mengambil sesuatu menjadi transenden atau nilai yang sangat besar, mendefinisikan diri sendiri dan orang lain dalam cara yang bergerak yang lebih jauh dari yang rendah dan material ke perhatian pada orang lain. Spiritualitas menurut Masrun (2008) adalah segala hal yang berkenaan dengan kearifan atas pengalaman eksotik dan esoteric transcendental (Ilahiah). Dijelaskan lebih lanjut bahwa spiritualitas lebih banyak menonjolkan pengalaman batin (spiritual), yang sifatnya pribadi dan transenden. Pendapat Masrun tersebut sejalan dengan pendapat Ismail (2008) yang mengemukakan bahwa spiritualitas adalah riak getaran insani yang timbul karena merasakan sentuhan halus dari Yang Ilahi.

Maslow (Howard, 2002) menyatakan bahwa pola manusia yang bersatu padu atau keaslian yang dari dalam nampaknya tidak hanya di anatomi dan fisiologisnya, tetapi juga kebutuhan yang paling dasar, keinginan dan kapasitas psikologis. Keaslian dari dalam biasanya tidak mudah dilihat, tetapi agak tersembunyi. Dalam hal-hal sederhana “keinginan tersembunyi” dalam diri kita adalah indikator dari spiritualitas kita. Kita masing-masing butuh untuk menemukan arti dan tujuan, dan mengembangkan potensi kita, untuk hidup terintegrasi, hidup yang terpenuhi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa spiritualitas bukanlah sesuatu yang tidak rasional, sebab menurut Howard banyak yang ingin memuaskan segala yang tidak rasional ke dalam spiritualitas. Spiritualitas adalah keinginan dan kapasitas dari dalam diri seseorang atau dapat disebut juga potensi dari dalam diri manusia untuk menemukan arti dan tujuan hidup. Penemuan arti dan tujuan hidup menunjuk pada penemuan makna hidup. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa spiritualitas adalah potensi seseorang untuk menemukan makna hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Balk dan Hogan, 1995; Fowler, 1981; Sperry dan Giblin, 1996 (dalam Batten dan Oltjenbruns, 1999) bahwa spiritualitas adalah usaha individu untuk hidup bermakna.

Spiritualitas lebih dipandang sebagai potensi yang ada pada diri manusia untuk menemukan makna hidup. Hal tersebut sejalan dengan Carrol (dalam Nash dan Stewart, 2003) bahwa spiritualitas merujuk pada sifat dasar dan proses penemuan makna dan tujuan hidup. Penemuan makna hidup mencakup dimensi transcendental. Potensi tersebut letaknya agak tersembunyi. Fairholm (1996) mengemukakan bahwa spiritualitas mengimplikasikan suatu hubungan yang taj dapat diraba di bawah diri kita. Ini adalah sumber pembimbing untuk nilai-nilai pribadi dan arti, cara pengertian diri dan dunia, dan merupakan alat integrasi pribadi dan kelompok. Spiritualitas berada dalam alam bawah sadar., sebagaimana dikemukakan oleh Shafii (2004) bahwa daya kekuatan alam bawah sadar dalam psikologi sufi mencakup dimensi hewan, tumbuhan, dan anorganik pada diri

manusia. Selain itu juga merupakan bagian dari dimensi kemanusiaan, dimensi spiritual, dan universal.

King (1996) mengemukakan bahwa spiritualitas (seperti dalam berhubungan dengan realitas *transcendental*) menawarkan makna yang berhubungan dengan keterbatasan kontrol pribadi. Pelepasan yang tidak terkontrol ke tangan *transcendental*. Pendapat King tersebut menekankan pada transedensi manusia kepada Tuhan. Berdasarkan pendapat King dapat dikemukakan bahwa spiritualitas berhubungan erat dengan kekuatan yang lebih (maha) tinggi yaitu Tuhan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Batten dan Oltjenbruns (1999) yang mengemukakan bahwa spiritualitas sering direfleksikan melalui usaha seseorang berhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi atau Tuhan. Seseorang yang mengemukakan spiritualitas berarti mampu merasakan kedekatan dengan Tuhan dan bagaimana berhubungan dengan Tuhannya.

Ahli lain, Majid (2000) mengemukakan bahwa pembahasan tentang makna dan tujuan hidup dapat dibuat dengan melompat kepada kesimpulan yang telah diketahui secara umum dan mantap di kalangan muslim yaitu bahwa tujuan hidup manusia adalah bertemu dengan Tuhan, dalam ridhanya. Sedangkan makna hidup manusia didapatkannya dalam usaha penuh kesungguhan untuk mencapai tujuan tersebut melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan. Berdasarkan pendapat Majid, dapat dikemukakan bahwa makna hidup manusia merupakan kesungguhan manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu bertemu dengan Tuhan melalui iman kepada Tuhan dan melakukan amal kebaikan.

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa dalam setiap diri manusia terdapat semangat dan dorongan untuk hidup terintegrasi, penemuan arti dan tujuan hidup. Spiritualitas merupakan potensi seseorang untuk menemukan makna hidup. Spiritualitas mendorong seseorang untuk hidup damai, penuh cinta kasih, memiliki kebebasan, kebenaran, penuh kesadaran dan persatuan dengan orang lain, serta mengombinasikan makna hidup dengan sikap dan perilakunya.

Menurut Ahmad Suaedy (dalam Efendi, 2004: 202-203), spiritualitas dalam bahasa Inggris adalah *spirituality*, berasal dari kata *spirit* yang berarti roh atau jiwa. Spiritualitas adalah dorongan bagi seluruh tindakan manusia, maka

spiritualitas baru bisa dikatakan dorongan bagi respon terhadap problem-problem masyarakat konkrit dan kontemporer. Spiritualitas baru berbeda dengan bentuk istimewa yang lebih berupa ajaran formal.

Dalam konteks Islam, sebenarnya bisa dikatakan spiritualitas baru dimaksudkan disini adalah kehidupan iman itu sendiri yang dalam Islam dinyatakan dan bersumber pada kepercayaan utama yaitu “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah”. Pengakuan dan kesaksian dalam hati itu tidak terjadi secara insidental melainkan terus menerus sepanjang hidup dan karena itu merupakan tuntutan atas implementasi dari iman yakni seruan untuk berbuat baik dan larangan berbuat jelek yang juga berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat dan abadi sifatnya.

Ketika pengakuan hati itu mewujud dalam aktivitas, maka akan menjadi manusiawi dan karena itu tidak suci, dengan demikian terbuka untuk kritik dan keberatan dan juga sebaliknya terbuka bagi dukungan dari arah manapun. Dengan sendirinya ukuran tuntutan kebaikan dan larangan buruk bersifat rasional dan mengikuti standar-standar kemanusiaan universal belaka, sedangkan pengakuan dan kesaksian iman memberi dasar komitmen.

Spiritualitas adalah pencarian dan perenungan akan keberadaan kekuatan di luar kemampuan diri seperti kepincangan, kealpaan, dan perangai buruk lainnya. Hal ini memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kemauan dan kemampuan intelektual dalam mengetahui sebab musababnya. Bell Hooks seorang intelektual dari Amerika (www.thereadinggroup.sg/articles/spiritualitas) mengatakan kita bisa menyaksikan tidak hanya dengan intelektual kita bekerja tetapi dengan diri kita sendiri, kehidupan kita. Pada saat darurat, kita diminta untuk memberi semua yang ada pada diri kita walaupun semua pekerjaan telah kita lakukan, tanpa masalah bagaimana kita menjadi revolusioner cemerlang atau beraksi, kita akan kehilangan kekuatan dan makna jika kita tidak memiliki integritas.

G. Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas

Selama ini kita selalu menganggap bahwa religius (agama) dan spiritual (ketuhanan) adalah satu konsep yang sama. Bahkan terkadang kata religious menggantikan kata spiritual ataupun sebaliknya dalam pemahaman sehari-hari.

Seorang yang beragama belum tentu mempunyai pengalaman spiritual. Seseorang yang rajin shalat misalnya, belum tentu bisa merasakan sisi-sisi ketuhanan dalam shalatnya. Artinya orang ini hanya menjalankan shalat seperti yang diperintahkan dalam agama (syariat), tanpa menghadirkan sisi ketuhanan dalam shalatnya. Sehingga, seorang yang beragama belum tentu dapat mengontrol perilaku-perilakunya atas nama ketuhanan (spiritual).

Secara logis, agama adalah serangkaian ritual yang sudah baku dan tidak bisa keluar dari yang aturan yang sudah dibakukan itu. Sedangkan spiritual adalah perasaan dan penghayatan akan sisi-sisi ketuhanan atau sesuatu yang dianggap berkuasa diluar kuasa manusia. Jadi orang beragama dengan taat belum tentu mempunyai pengalaman spiritual, sebaliknya orang yang tidak beragama, belum tentu juga tidak pernah merasakan adanya sifat-sifat tuhan yang ada dalam kehidupannya.

BAB 2

KEMATANGAN BERAGAMA

A. Pengertian Kematangan Beragama

Sepanjang hidupnya manusia mengalami dua macam perkembangan yaitu perkembangan fisik dan psikis. Perkembangan fisik diukur berdasar umur kronologis yang akan mencapai puncak perkembangan yang disebut kedewasaan. Adapun perkembangan psikis diukur berdasar tingkat kemampuan (abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan psikis disebut kematangan.

Proses kedewasaan seseorang belum tentu sejalan dengan kematangan pribadinya. Terkadang secara fisik perkembangannya sudah mencapai tingkat usia kronologis tertentu, namun belum memiliki kematangan yang seimbang dengan tingkat usianya. Keterlambatan pencapaian kematangan psikis ini menandakan keterlambatan dalam perkembangan kepribadian dan hal ini dipengaruhi oleh faktor intern (yang terdapat pada diri seseorang) dan faktor ekstern yang berasal dari lingkungan.

Penilaian dan pemahaman individu terhadap nilai-nilai agama merupakan faktor luar yang mempengaruhi pembentukan pola fikir, sikap yang membentuk kepribadian. Kemampuan untuk memahami dan menghayati nilai agama serta menjadikan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku, merupakan ciri dari kematangan beragama (Jalaluddin, 2001).

Allport (1953) memberikan pengertian kematangan beragama sebagai watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman hidup sebagai respon terhadap obyek-obyek konseptual dan prinsip-prinsip yang dianggap penting dan menetap dalam kehidupan , dan dilakukan secara sadar dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Ahyadi (2001) menggunakan istilah “kesadaran beragama” karena terbentuk setahap demi setahap melalui pengalaman hidup di dalam setiap fase perkembangan seseorang, sehingga membentuk suatu unit yang otonom dalam kepribadian yang merupakan hasil peranan dari motivasi, emosi dan inteligensi.

Selanjutnya dikatakan bahwa motivasi berfungsi sebagai daya penggerak mengarahkan kehidupan mental. Emosi berfungsi melandasi dan mewarnainya, sedangkan inteligensi yang mengorganisasi dan mempolakannya. Bagi seseorang yang memiliki kematangan kesadaran beragama, pengalaman kehidupan beragama yang terorganisasi tadi merupakan pusat kehidupan mental yang mewarnai keseluruhan aspek kepribadiannya. Pemahaman tentang agama menjadi dasar dan arah dari kesiapan mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap stimulus yang datang dari luar.

Semua tingkah laku dalam seluruh aspek kehidupan baik dalam berkeluarga, menuntut ilmu atau belajar mengajar, bekerja, bermasyarakat, diwarnai oleh pemahaman terhadap nilai-nilai agamanya.

B. Individu yang Matang Beragama

Ciri-ciri orang yang matang beragama menurut Clark (dalam Jalaluddin, 2001), yaitu mempunyai sikap optimis dan gembira, ekstrovert dan menyenangkan ajaran ketauhidan yang liberal misalnya keyakinan teologinya tidak kaku, tingkah laku keagamaannya lebih bebas, menekankan cinta kasih, memelopori pembelaan agama secara sosial, berpandangan positif, serta keyakinan agamanya berproses secara gradasi atau wajar. Proses menuju kematangan beragama akan menghasilkan apa yang dinamakan keimanan yang kuat kepada Tuhan. Dalam hal ini William James berpendapat bahwa Iman adalah obat yang paling mujarab dalam menyembuhkan penyakit kejiwaan.

Selanjutnya dikatakan bahwa di antara manusia dan Tuhan terdapat sebuah hubungan yang tidak terputus. Jika manusia meletakkan diri di bawah naungan kekuasaan Tuhan dan berserah diri kepada Nya, maka gelombang kesulitan hidup dan tekanan kehidupan tidak akan mampu menggoyahkan ketenangan dan kestabilan jiwa manusia yang memiliki iman kepada Tuhan. Dengan demikian manusia yang mempunyai kematangan beragama akan mampu menjaga keseimbangan jiwanya dan selalu siap menghadapi berbagai tantangan hidup.

Dalam ajaran agama Islam, menurut Qoyyim (2004) beberapa kriteria orang yang matang beragama Islamnya adalah :

- a. Terbina keimanannya yaitu selalu menjaga fluktuabilitas keimanannya agar selalu bertambah kualitasnya.
- b. Terbina ruhiyahnya yaitu menanamkan pada dirinya kebesaran dan keagungan Allah serta segala yang dijanjikan di akherat kelak, sehingga dia menyibukkan diri untuk meraihnya.
- c. Terbina pemikirannya sehingga akalnya diarahkan untuk memikirkan ciptaanNya.
- d. Terbina perasaannya sehingga segala ungkapan perasaan ditujukan kepada Allah, senang atau benci, rela atau marah semuanya karena Allah. Ini menyiratkan ketulusan perbuatan seseorang.
- e. Terbina akhlakunya, di mana kepribadiannya dibangun atas pondasi akhlak mulia sehingga kalau berbicara jujur, ramah, tidak menyakiti orang lain, punya empati yang besar.
- f. Terbina kemasyarakatannya karena menyadari sebagai makhluk sosial yang harus memperhatikan lingkungan, berperan aktif mensejahterakan masyarakat.
- g. Terbina kemauannya sehingga tidak mengumbar kemauannya ke arah yang destruktif, mempunyai kontrol diri yang baik. Kemauan yang mendorongnya selalu berbuat baik.

Kematangan beragama dalam pengertian Thoyibi (2001) tercermin pada perilaku individu sebagai hasil penggabungan kemampuannya dalam memahami, menganalisis dan menyimpulkan permasalahan dengan dorongan moral yang disertai dengan kematangan berpikir, atau dengan kata lain hasil gabungan antara daya nalar dan daya moral. Sikap dan perilaku yang muncul adalah dalam kerangka melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan sebagaimana nilai-nilai dalam keyakinan agamanya.

Apabila dihubungkan dengan kepribadian berdasar ajaran Islam, maka kematangan beragama dapat diidentikkan dengan tingkat kejiwaan manusia dalam keadaan tenang (*al-muthmainnah*), yang merupakan gambaran jiwa manusia yang telah menyatu dengan Allah, dapat mengetahui, mengamalkan, menghayati perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah (Nashori, 2003).

Iqbal (dalam Asifudin, 2004) membagi kehidupan keberagamaan menjadi tiga fase yaitu fase keyakinan, pemikiran, dan penemuan. Pada tahap keyakinan seseorang memahami agama sebagai kebenaran tanpa ilmu secukupnya, selanjutnya pada tahap pemikiran seseorang mencari landasan rasional atas kebenaran ajaran agama, sedangkan pada tahap penemuan memantapkan kebenaran aktifitas keagamaan pada kedalaman hati nuraninya sendiri. Pada tahap terakhir inilah kematangan beragama yang tinggi didapatkan, sehingga segala aktifitas kerja seseorang mempribadi dan menyatu dengan ajaran agama yang dipahami.

C. Aspek-aspek Kematangan Beragama.

Agar didapatkan pengertian kematangan beragama secara komprehensif maka perlu difahami pula aspek-aspek kematangan beragama yang akan menjadi tolok ukur tercapai atau tidaknya kematangan beragama individu.

Menurut Allport (1953) aspek-aspek kematangan beragama meliputi diferensiasi, karakter yang dinamis, moral yang konsisten, komprehensif- integral, dan *heuristic*.

1. Diferensiasi.

Individu yang mempunyai kemampuan diferensiasi yang baik, akan mempunyai perhatian terhadap agamanya secara mendalam, ditandai dengan sikap yang observatif, kritis dan reflektif. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama makin lama makin matang, semakin kaya, kompleks dan makin bersifat pribadi. Individu akan menerima dengan pemahaman yang mendekati sempurna, tidak hanya berhenti pada sikap bangga atau mengagumi agamanya saja, tetapi selalu mencari kebenaran agamanya dengan sikap kritis. Pemikirannya makin kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan berlandaskan ke-Tuhanan.

Individu yang kematangan beragamanya tinggi, akan bertindak sebagai pengamat yang kritis, tidak hanya pasrah dalam penghormatannya terhadap agama. Di dalam kekritisannya, sikap emosional dan rasional berkembang secara konsisten dan selaras dengan obyektifitas terhadap realitas yang dihadapi.

Dengan demikian individu ini dalam beragama akan selalu mencari makna di balik keyakinannya secara terbuka (membuka diri terhadap pendapat orang lain), dengan cara mempertanyakan, merenungkan, mengkritik terhadap fakta-fakta secara logis dan obyektif, tidak dogmatis, dan proporsional. Penghayatan hubungan dengan Tuhan makin dirasakan bervariasi dalam berbagai suasana dan nuansa. Apa yang dilihat, diamati dan dirasakan dalam kehidupan , baik berupa keindahan alam, perubahan alam, kehidupan kasih sayang antar manusia, selalu bermuara kepada Tuhan.

Sebaliknya kemampuan diferensiasi yang tidak baik ditunjukkan dalam sikap dan tingkahlaku keagamaan yang tidak kritis, kurang dinamik (Ahyadi, 2001). Individu menerima ajaran agama tanpa pengolahan serta mempercayai begitu saja apa yang disampaikan orang tua atau guru yang memberikan pengetahuan agama.

2. Karakter yang dinamis

Kematangan beragama juga ditemukan pada individu yang mempunyai motivasi yang berasal dari diri sendiri (motivasi intrinsik), selanjutnya menjadi dorongan yang bersifat dinamis dalam menemukan kebenaran yang dimiliki.

Ahyadi (2001) menyebut sebagai motivasi kehidupan beragama yang dinamis. Motivasi ini akan mengarahkan dengan kuat seluruh persepsi, interpretasi, pikiran dan tindakan sesuai dengan kebenaran keyakinan yang telah dimiliki. Dengan demikian aspek ini akan mewarnai pembentukan kepribadian individu, karena nilai-nilai agama akan mendorong, mempengaruhi, mengarahkan, mengolah serta mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku seseorang. Tanggapan, pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikapnya akan diwarnai oleh rasa keagamaan. Walaupun demikian sikap dan perilakunya tidak menunjukkan fanatisme, kaku, ekstrim atau radikal. Sikap dan tingkah laku fanatik, ekstrim, radikal, agresif menunjukkan kematangan beragama yang rendah.

3. Konsisten

Individu yang mempunyai kematangan beragama akan memperlihatkan keselarasan antara tingkah laku dengan konsekuensi nilai-nilai moral agamanya secara konsisten. Bahkan kekuatan religius dikatakan dapat merubah karakter seseorang, karena konsistensi tingkah laku bermoral dalam kurun waktu yang relatif lama, akan membentuk karakter atau kepribadian yang khas.

Kematangan beragama ditandai dengan keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan larangannya. Dalam Islam hal ini disebut sebagai ibadah. Ibadah yang menekankan realisasi hubungan dengan Tuhan (arti khusus) telah diatur dan ditentukan tata caranya oleh Tuhan, sedangkan ibadah dalam arti luas mencakup seluruh kehendak, cita-cita, sikap dan tingkah laku berdasarkan penghayatan ke-Tuhanan disertai niat dan kesengajaan dengan ikhlas karena dan demi Allah.

Bagi individu yang belum matang keberagamaannya, pelaksanaan ibadahnya belum stabil dan konsisten. Kadang-kadang ibadahnya bergejolak dan terlihat demonstratif atau berlebihan. Ibadahnya dilakukan secara kaku, kadang memaksa orang lain agar beribadah sama dengan dirinya, memusuhi orang lain yang cara ibadahnya berlainan dengan dirinya.

4. Komprehensif-Integral

Agama menjadi pedoman, penggerak dan pendorong dalam seluruh segi kehidupan. Agama yang dipeluk dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat akan menjalankan fungsi yang integratif, yaitu memberi pengertian yang jelas, mengarahkan tingkah laku, menentukan hak dan kewajiban, bersifat motivasional dan mencakup semua aspek kehidupan. Sikap keberagamaan yang luas dan universal, menumbuhkan toleransi yang tinggi, sehingga mampu menerima perbedaan dengan tulus.

Agama tidak terpisahkan dan mewarnai aspek-aspek lain dalam kehidupan. Individu yang matang keberagamaannya akan menerapkan agama secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada dikotomi antara sains

atau teknologi dengan agama. Ilmu dan teknologi dapat menyatu dan berjalan selaras tanpa meninggalkan landasan agama. Perbedaan antara sains dan agama lebih banyak terletak pada metode atau cara pemecahan masalah. Bagi orang yang matang keberagamaannya hasil penemuan sains akan mempertebal keimanan karena dengan penemuan itu akan semakin jelas tanda-tanda Keagungan dan kekuasaan Tuhan.

Menurut Ahyadi (2001) agama telah menjadi falsafah hidup yang komprehensif, tidak hanya memberi pegangan yang bersifat logic dan rasional, tetapi memberikan dinamika penyaluran dan kepuasan bagi dorongan emosional. Hal ini dikarenakan agama dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang berada di luar jangkauan logika dan rasio seperti masalah kematian, hidup sesudah mati, alam akhirat dan rasa ke-Tuhanan.

5. *Heuristic.*

Kepercayaan yang *heuristic* adalah suatu kepercayaan yang dipegang untuk sementara sampai kepercayaan itu dapat ditegaskan atau sampai menemukan kepercayaan yang lebih valid. Individu yang matang keberagamaannya akan menyadari keterbatasannya, sehingga selalu berkembang mencari kepastian dan kebenaran yang lebih hakiki. Probabilitas akan menuntun hidup seseorang menuju kepastian. Meskipun kepastian itu tidak mungkin ada di dunia, namun peleburan antara probabilitas, keimanan dan cinta akan melahirkan ketentuan yang menjadi pedoman hidup. Keimanan menghasilkan energi yang ketika diaplikasikan untuk menjalankan tugas dapat meningkatkan probabilitas keberhasilan

Motivasi yang kuat untuk terus berkembang mengandung sikap optimisme. Semangat mencari kebenaran dilakukan dengan selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan yang lebih tepat. Peribadatnya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar menemukan kenikmatan penghayatan “kehadiran” Tuhan. Keimanannya hari ini walaupun belum merupakan kepastian atau belum sempurna adalah hasil peningkatan hari kemarin dan merupakan landasan peningkatan untuk hari esok.

Semangat dan kegairahan yang terus berkobar untuk mencari Tuhan dan pemahaman yang lebih tepat akan ajarannya merupakan realisasi kesadaran agama yang matang (Ahyadi, 2001).

Apabila merujuk pendapat Qoyyim (2004), aspek-aspek yang terkandung dalam ciri-ciri orang matang beragamanya meliputi konsistensi dalam keyakinan, pemikiran, sikap, perasaan, serta perilaku. Nashori (2003) menyatakan bahwa aspek kestabilan emosi merupakan aspek yang dominan mewarnai pribadi yang matang keberagamaannya.

BAB 3

PERKEMBANGAN REMAJA

A. Pengertian Remaja

Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik dilihat sebagai suatu tahap perkembangan fisik di mana alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna. Secara faali juga alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna. Untuk remaja putri ditandai dengan menstruasi dan untuk remaja putra ditandai dengan mimpi basah.

Ducros (1991) mengungkapkan bahwa terjadi pergeseran usia remaja putri mengalami menstruasi. Pada tahun 1841 rata-rata remaja putri dunia mengalami menstruasi awal pada usia 14,8 tahun dan diprediksikan sampai nanti tahun 2030 usia remaja putri mengalami menstruasi sekitar 10-11 tahun. Jika kita amati di Indonesia saat ini usia menstruasi remaja putri sudah dimulai usia 9 tahun, demikian juga usia pertama kali remaja putra mengalami mimpi basah, walaupun masih sedikit sekali penelitian mengenai hal tersebut namun usianya juga mengalami kecenderungan maju.

Jika mengacu pada perkembangan fisik tersebut maka usia 9 tahun pun sudah dikatakan remaja, namun beberapa ahli berpendapat bahwa kematangan pada individu tidak hanya pada kematangan fisik saja namun juga kematangan sosial psikologis.

Badan kesehatan dunia WHO memberikan batasan mengenai siapa itu remaja secara konseptual. Pada definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomis yaitu: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Wirawan, 2002). Untuk batasan usia berangkat dari masalah

pokok kesehatan remaja yaitu kehamilan yang terlalu awal, maka WHO (1989) menetapkan batasan usia remaja yaitu 10-20 tahun.

Secara umum definisi remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga menurut Wirawan (2002) untuk remaja Indonesia digunakan batasan 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak
2. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Erickson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget) maupun moral (Kohlberg)
4. Batas usia 24 tahun merupakan maksimal yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua
5. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan remaja atau tidak.

Masa remaja merupakan masa yang mengarah kepada pertumbuhan dan perubahan yang cepat dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Atwer, 1992). Santrock (1998) juga berpendapat bahwa masa remaja adalah sebagai periode masa transisi dari masa kanak-kanak dan masa dewasa. Lebih jauh disampaikan bahwa masa remaja dimulai sekitar usia 10 – 13 tahun, dan berakhir sekitar 18 sampai dengan 22 tahun. Hal senada juga disampaikan Monks, dkk (2002) yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap yang secara fisik telah dapat berfungsi layaknya orang dewasa, namun secara mental dan sosial masih belum matang.

Selanjutnya menurut Atwer (1992) masa remaja dapat dibagi menjadi tiga, yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Remaja awal adalah

masa yang dimulai dari masa pubertas atau sekitar usia 10 tahun sampai dengan usia 14 tahun, remaja pertengahan berlangsung dari usia sekitar 15 sampai 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir berlangsung pada sekitar usia 18 sampai 20 tahun.

Remaja di samping harus menghadapi masa pubertas, juga melalui perkembangan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap faktor psikologis dan sosialnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan Darajat (1996), bahwa perubahan yang terjadi pada remaja meliputi berbagai aspek kehidupan, baik jasmani, rohani, pikiran, dan perasaan sosial. Lebih lanjut disampaikan bahwa sikap, pikiran, pemahaman, pendapat dan keputusan, serta emosi remaja masih dalam proses berkembang.

Keberhasilan perkembangan remaja sangat ditentukan oleh kemampuannya mengatasi berbagai masalah yang timbul pada masa transisional tersebut, terutama masalah krisis identitas, hubungan sosial, dan harga diri (Utamo dan Handoyo, 1991). Sebaliknya, remaja yang berada dalam lingkungan tidak sehat akan memiliki harga diri yang rendah dan *delinquence* yang mengarah pada pelanggaran moral atau aturan yang berlaku.

Lingkungan atau konteks budaya dapat menjadi latar belakang yang turut menentukan perkembangan masa remaja. Lingkungan tersebut dapat berupa keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, institusi keagamaan, dan masyarakat. Berbagai lingkungan remaja tersebut akan mempengaruhi perkembangan identitas, proses belajar, dan tingkah laku sosial (Santrock, 1998).

B. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Dalam konsep tugas perkembangan yang disampaikan Havighurst, remaja termasuk salah satu kelompok usia yang memiliki beberapa tugas perkembangan (Willis, 2005). Tugas perkembangan tersebut menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku yang dimiliki remaja. Beberapa tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Willis, 2005) adalah sebagai berikut:

- a. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif dan dengan perasaan puas.

- b. Belajar memahami dan melaksanakan peran sosial menurut jenis kelaminnya, serta memahami dan menerima peran masing-masing sesuai dengan norma-norma masyarakat.
- c. Mencapai status hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebaya, baik dengan sejenis maupun lawan jenis kelamin.
- d. Melepaskan ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya, dengan belajar untuk mandiri.
- e. Mempersiapkan diri untuk karier atau dunia pekerjaan dengan cara mengembangkan pilihan pekerjaan yang sesuai dengan bakat yang dimiliki dan mempersiapkan diri untuknya.
- f. Mempersiapkan diri untuk menghadapi masa perkawinan dan hidup berumah tangga. Dalam memenuhi tugas ini, remaja butuh kematangan kepribadian, dan keterampilan sosial.
- g. Menunjukkan dan menjaga tingkah laku agar sesuai dengan norma yang sosial yang ada. Tugas ini dapat dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan sosial secara bertanggung jawab, menghormati serta menaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam komunitas, serta mengembangkan kepedulian nasional.
- h. Menerima seperangkat nilai dan norma yang berlaku, sebagai dasar untuk berperilaku.

Tugas perkembangan memiliki implikasi terhadap status individu pada tahap perkembangan yang bersangkutan serta terhadap pelaksanaan tugas perkembangan pada tahap perkembangan berikutnya. Pendapat demikian dapat kita lihat pada pernyataan Atwer (1992) yang menyampaikan bahwa tugas perkembangan tersebut haruslah dapat diselesaikan pada masa remaja, karena secara relatif tugas ini penting untuk kepentingan harga diri, kematangan, penilaian, dan persiapan remaja untuk tugas yang lebih lanjut. Apabila remaja gagal menyelesaikan tahap perkembangan dengan baik pada usia yang seharusnya, maka cenderung akan menimbulkan kecemasan, penolakan sosial, dan perasaan tidak seimbang dalam tugas perkembangan selanjutnya.

Para ahli perkembangan sering kali menekankan bahwa masa remaja adalah masa ketika seseorang mengalami perubahan yang substansial, baik dari

segi fisik, mental, maupun identitas sosialnya (Santrock, 1998). Bagaimana remaja menghadapi dan melalui berbagai perubahan yang dialami akan turut menentukan konsep dirinya.

Peningkatan kesadaran diri akan membantunya untuk dapat lebih mengembangkan pemahaman diri. Pemahaman diri ini bukanlah sesuatu yang tetap, namun selalu berubah sesuai dengan pengalaman hidup yang dilalui. Salah satu bagian dari pemahaman diri remaja tersebut berwujud harga diri. Oleh karena itu, harga diri remaja adalah sesuatu yang fluktuatif dan merupakan konstruk yang dinamis. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Baldwin dan Hoffmann (2002). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa usia memiliki hubungan yang bersifat kurvilinear dengan harga diri. Penelitian yang dilakukan Simmons, dkk (dalam Steinberg, 2000) menyelidiki keterkaitan usia dengan tiga aspek citra diri remaja yaitu: harga diri, kesadaran diri, dan stabilitas citra diri. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa remaja berusia 12 - 14 tahun memiliki harga diri lebih rendah dibandingkan remaja berusia 15 tahun ke atas dan anak-anak berusia 8 - 11 tahun.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri pada masa remaja adalah hubungannya dengan orang lain, terutama orang-orang yang dianggap penting seperti orang tua, saudara kandung, dan teman-teman dekat. Hubungan dengan orang tua dan teman-teman sebaya merupakan dua sumber dukungan sosial yang sangat membantu pembentukan harga diri yang positif, yang akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, keyakinan akan kemampuan diri, dan perasaan berguna atau berarti. Penilaian remaja terhadap dirinya akan mempengaruhi bagaimana ia menjalani kehidupannya sehari-hari. Ketika remaja menilai dirinya secara negatif, maka ia berarti gagal menghargai dirinya. Rendahnya harga diri dapat menimbulkan beberapa permasalahan psikologis maupun sosial, seperti alienasi, kecemasan, depresi, kenakalan remaja, pola makan, bahkan kecenderungan bunuh diri (Fuhrman, 1990; Fenzel, Harter dan Harold dalam Santrock, 1998).

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan tidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila individu mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, dan kebahagiaan juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Beberapa perubahan yang dialami remaja adalah perubahan fisik, psikis, dan sosial

C. Perkembangan Fisik Remaja

Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sisitem reproduksi. Hormon-hormon mulai diproduksi dan mempengaruhi organ reproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh.

Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin misalnya, pada remaja putri ditandai dengan menarche (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada,

pinggul, sedangkan pada remaja putra mengalami pollutio (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti di dada, di kaki, kumis dan sebagainya.

Sekitar dua tahun pertumbuhan berat dan tinggi badan mengikuti perkembangan kematangan seksual remaja. Anak remaja putri mulai mengalami pertumbuhan tubuh pada usia rata-rata 8-9 tahun, dan mengalami menarche rata-rata pada usia 12 tahun. Pada anak remaja putra mulai menunjukkan perubahan tubuh pada usia sekitar 10-11 tahun, sedangkan perubahan suara terjadi pada usia 13 tahun.

Pada masa pubertas, hormon-hormon yang mulai berfungsi selain menyebabkan perubahan fisik/tubuh juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Selama masa remaja, perubahan tubuh ini akan semakin mencapai keseimbangan yang sifatnya individual. Di akhir masa remaja, ukuran tubuh remaja sudah mencapai bentuk akhirnya dan sistem reproduksi sudah mencapai kematangan secara fisiologis, sebelum akhirnya nanti mengalami penurunan fungsi pada saat awal masa lanjut usia. Sebagai akibat proses kematangan sistem reproduksi ini, seorang remaja sudah dapat menjalankan fungsi prokreasinya, artinya sudah dapat mempunyai keturunan. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa remaja sudah mampu bereproduksi dengan aman secara fisik.

D. Perkembangan Kognitif Remaja

Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Secara umum kognitif diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari tahapan: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplication*), analisa (*analysis*), sintesa (*sinthesis*), evaluasi (*evaluation*). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal).

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata kognitif. Dari aspek tenaga pendidik misalnya. Seorang dosen diharuskan memiliki kompetensi bidang kognitif. Artinya dosen tersebut harus memiliki kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi perkuliahan, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan cara menilai mahasiswa dan sebagainya.

Jean Piaget (1896-1980) mengemukakan empat tahap perkembangan kognitif. Piaget yakin bahwa kita menyesuaikan diri dalam dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Sedangkan akomodasi adalah terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru.

Tahap sensorimotor berlangsung sejak lahir hingga usia 2 tahun, tahap praoperasional berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun, tahap operasional konkret pada usia 7 hingga 11 tahun, dan yang terakhir tahap operasional formal yang berlangsung pada masa remaja, usia 11 hingga 15 tahun. Pada tahap terakhir tersebut, individu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan kognitif manusia pada tahap remaja ini telah sampai ke tahap maksimal.

Tahap kognitif ini menunjukkan para remaja berfikir tentang fikiran itu sendiri, mempelajari tata bahasa yang kompleks, konsep matematik dan mengendalikan tugas mental dengan menggunakan konsep serta fikiran yang kompleks. Individu telah dapat mencari jalan untuk menyelesaikan masalah berdasarkan rasional dan lebih bersifat sistematis.

Ciri-ciri pemikiran operasional formal:

1. Abstrak

Remaja akan berpikir lebih abstrak dibandingkan anak-anak. Remaja tak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikirnya. Mereka dapat membayangkan suatu rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proposisi abstrak, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis.

2. Idealistis

Remaja mulai berpikir tentang ciri-ciri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain dan membandingkan diri mereka dan orang lain dengan standar-standar ideal ini. Contohnya berfantasi akan masa depan, mengkhayal tentang sesuatu hal yang tidak dimilikinya. Mereka menjadi tidak sabar dengan patokan ideal yang dimilikinya dan bingung patokan ideal manakah yang akan dipegangnya.

3. Logis

Remaja akan berpikir logis, mulai berpikir layaknya ilmuwan yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah dan menguji secara sistematis pemecahan-pemecahan masalah. Piaget menyebutkan hal ini dengan pemikiran deduktif hipotesis. Penalaran deduktif hipotesis (Hypothetical deductive reasoning) adalah konsep operasional formal Piaget yang menyatakan bahwa remaja memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis atau dugaan terbaik, mengenai cara memecahkan masalah, seperti persamaan aljabar. Kemudian mereka menarik kesimpulan secara sistematis atau menyimpulkan pola mana yang diterapkan dalam memecahkan masalah.

Tahap operasional formal dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Operasional formal tahap awal : peningkatan kemampuan remaja untuk berpikir dengan menggunakan hipotesis membuat mereka mampu berpikir bebas dengan kemungkinan tak terbatas. Pada masa awal ini, cara berpikir operasional formal mengalahkan realitas, dan terlalu banyak terjadi asimilasi sehingga dunia dipersepsi secara terlalu subyektif dan idealistis.

2. Operasional formal akhir mengembalikan keseimbangan intelektual. Remaja pada tahap ini mengujikan hasil penalarannya pada realitas dan terjadi pematapan cara berpikir operasional formal. Keseimbangan intelektual terjadi kembali sejalan dengan usaha remaja untuk mengakomodasi gejala kognitif yang dialaminya.

Gagasan Piaget mengenai pemikiran operasional formal baru-baru ini ditentang. Pada kenyataannya lebih banyak variasi individual pada pemikiran operasional Piaget. Hanya satu remaja dari tiga remaja muda yang merupakan pemikir operasional formal. Jadi tak semua orang menjadi pemikir operasional

formal. Karena pengalaman kebudayaan mempengaruhi para individu mencapai suatu tahap pemikiran Piagetian. Pendidikan dalam logika sains dan matematika adalah suatu pengalaman kebudayaan yang penting untuk mengembangkan pemikiran operational formal.

Remaja yang menjadi pemikir operasional formal, proses asimilasi mendominasi perkembangan awal pemikiran operasional formal dan dunia dilihat secara subyektif dan ideal. Belakangan pada masa remaja, ketika keseimbangan intelektual tercapai, individu ini mengakomodasikan pergolakan kognitif yang terjadi.

Pada tahap ini juga, pemikiran baru dihasilkan yaitu berbentuk abstrak, formal dan logik. Walaupun pemikiran operasional formal dimulai sejak masa remaja, pemikiran seperti ini jarang digunakan. (Burbulus & Linn 1988).

Perkembangan kognitif seseorang itu tidak hanya ditentukan dari pertumbuhan dan kematangan sistem saraf pusat maupun perifer saja, namun juga cara ia memproses informasi, meningkatkan daya ingat dan kapasitas memorinya, dan kedekatannya dengan suatu objek pengetahuan.

Walaupun demikian, tingkat kematangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan latihan-latihan dan usaha untuk memperbaiki cara belajar dan mengorganisasi memori. Hal ini juga tidak terlepas dari potensi-potensi yang dimilikinya, termasuk bakat tentang pengetahuan tertentu.

Suatu hal yang harus diperhatikan pada perkembangan kognitif remaja adalah bukan pada cara berfikir dan banyaknya informasi yang dikuasainya, namun lebih kepada cara remaja itu menggunakan informasi yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Dalam pandangan Vygotsky, perbedaan dalam kinerja kognitif remaja seringkali dikaitkan kepada fitur-fitur yang lingkungan kognitif dapat dikenali. Pertumbuhan kognitif anak-anak dan remaja dibantu oleh panduan individu yang terampil dalam menggunakan perangkat kebudayaan. Salah satu konsepnya yang penting adalah zona perkembangan proksimal. Perkembangan sosialisasi kognitif menyarankan untuk memberikan perhatian lebih untuk membangun lingkungan

yang merangsang perkembangan kognisi dan kepada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kognisi.

E. Perkembangan Psikis Remaja

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah mempunyai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai.

Isu sentral pada remaja adalah masa berkembangnya identitas diri (jati diri) yang bakal menjadi dasar bagi masa dewasa. Remaja mulai sibuk dan heboh dengan problem “siapa saya?” (*Who am I ?*). Terkait dengan hal tersebut remaja juga risau mencari idola-idola dalam hidupnya yang dijadikan tokoh panutan dan kebanggaan. Faktor-faktor penting dalam perkembangan integritas pribadi remaja (psikologi remaja) adalah :

- 1) Pertumbuhan fisik semakin dewasa, membawa konsekuensi untuk berperilaku dewasa pula
- 2) Kematangan seksual berimplikasi kepada dorongan dan emosi-emosi baru
- 3) Munculnya kesadaran terhadap diri dan mengevaluasi kembali obsesi dan cita-citanya
- 4) Kebutuhan interaksi dan persahabatan lebih luas dengan teman sejenis dan lawan jenis
- 5) Munculnya konflik-konflik sebagai akibat masa transisi dari masa anak menuju dewasa. Remaja akhir sudah mulai dapat memahami, mengarahkan, mengembangkan, dan memelihara identitas diri.

Ciri lain perkembangan psikologis remaja adalah adanya emosi yang meledak-ledak, sulit dikendalikan, cepat depresi (sedih, putus asa) dan kemudian melawan dan memberontak. Emosi tidak terkendali ini disebabkan oleh konflik

peran yang senang dialami remaja. Oleh karena itu, perkembangan psikologis ini ditekankan pada keadaan emosi remaja.

Keadaan emosi pada masa remaja masih labil karena erat dengan keadaan hormon. Suatu saat remaja dapat sedih sekali, dilain waktu dapat marah sekali. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri sendiri daripada pikiran yang realistis. Kestabilan emosi remaja dikarenakan tuntutan orang tua dan masyarakat yang akhirnya mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan situasi dirinya yang baru. Hal tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1990), yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi akan mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial remaja. Bertambahnya ketegangan emosional yang disebabkan remaja harus membuat penyesuaian terhadap harapan masyarakat yang berlainan dengan dirinya.

Menurut Hurlock, remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain, remaja menanyakan alasan mengapa sesuatu perintah dianjurkan atau dilarag, remaja tidak mudah diyakinkan tanpa jalan pemikiran yang logis. Dengan perkembangan psikologis pada remaja, terjadi kekuatan mental, peningkatan kemampuan daya fikir, kemampuan mengingat dan memahami, serta terjadi peningkatan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

F. Perkembangan Sosial Remaja

Perkembangan sosial pada masa remaja merupakan puncak dari perkembangan sosial dari fase-fase perkembangan. Bahkan, terkadang, perkembangan sosial remaja lebih mementingkan kehidupan sosialnya di luar dari pada ikatan sosialnya dalam keluarga. Perkembangan sosial remaja pada fase ini merupakan titik balik pusat perhatian. Lingkungan sosialnya sebagai perhatian utama.

Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Pemuasan interlektual juga didapatkan oleh remaja dalam kelompoknya dengan berdiskusi, berdebat untuk memecahkan masalah. Mengikuti organisasi sosial juga memberikan keuntungan bagi

perkembangan sosial remaja, namun demikian agar remaja dapat bergaul dengan baik dalam kelompoknya diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan dan ketrampilan berhubungan dengan orang lain.

Suatu penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Bronson, menyimpulkan adanya tiga pola orientasi sosial remaja, yaitu:

Withdrawal vs. Expansive

Anak yang tergolong withdrawal adalah anak yang mempunyai kecenderungan menarik diri dalam kehidupan sosial, sehingga dia lebih senang hidup menyendiri. Sebaliknya anak expansive suka menjelajah, mudah bergaul dengan orang lain sehingga pergaulannya luas.

Reactive vs aplacidity

Anak yang reactive pada umumnya memiliki kepekaan sosial yang tinggi sehingga mereka banyak kegiatan, sedangkan anak yang aplacidity mempunyai sifat acuh tak acuh bahkan tak peduli terhadap kegiatan sosial. Akibatnya mereka terisolir dalam pergaulan sosial.

Passivity vs Dominant

Anak yang berorientasi passivity sebenarnya banyak mengikuti kegiatan sosial namun mereka cukup puas sebagai anggota kelompok saja, sebaliknya anak yang dominant mempunyai kecenderungan menguasai dan mempengaruhi teman-temannya sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi pemimpin

Tujuan perkembangan Sosial Remaja

Memperluas kontak sosial. Remaja tidak lagi memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya, apakah disekolah atau dilingkungan tetangga. Remaja mulai menginginkan teman yang memiliki nilai-nilai yang sama, yang dapat memahami, membuat rasa aman, mereka dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua.

Perkembangan sikap sosial remaja ada yang disebut sikap konformitas dan sikap heteroseksual. Sikap konformitas merupakan sikap ke arah penyamanan kelompok yang menekankan remaja dapat bersifat positif dan negatif. Sikap konformitas yang negatif seperti pengrusakan, mencuri dll. Sedang konformitas

positif misalnya menghabiskan sebagian waktu dengan anggota lain yang melibatkan kegiatan sosial yang baik (Santrock,1997).

Perubahan sikap dan perilaku seksual remaja yang paling menonjol adalah bidang heteroseksual (Hurlock, 1991). Mereka mengalami perkembangan dari tidak menyukai lawan jenis, menjadi menyukai lawan jenis. Kesempatan dalam berbagai kegiatan sosial semakin luas, yang menjadikan remaja memiliki wawasan yang lebih luas. Remaja semakin mampu dalam berbagai kemampuan sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Terkait dengan hubungan heteroseksual ada beberapa tujuan yang dicapai yaitu;

1. Remaja dapat belajar berinteraksi dengan lawan jenis, dimana akan mempermudah perkembangan sosial mereka terutama kehidupan keluarga.
2. Remaja akan dapat melatih diri untuk menjadi mandiri, yaitu diperoleh dengan berbagai kegiatan sosial.
3. Remaja akan mendapatkan status tersendiri dalam kelompok.
4. Remaja dapat belajar melakukan memilih teman.

Orang tua dan pendidik harus membimbing remaja agar dapat mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai, serta sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Perubahan sosial seperti adanya kecenderungan anak-anak pra-remaja untuk berperilaku sebagaimana yang ditunjukkan remaja membuat penganut aliran kontemporer memasukan mereka dalam kategori remaja. Adanya peningkatan kecenderungan para remaja untuk melanjutkan sekolah atau mengikuti pelatihan kerja (magang) setamat SLTA, membuat individu yang berusia 19 hingga 22 tahun juga dimasukan dalam golongan remaja, dengan pertimbangan bahwa pembentukan identitas diri remaja masih terus berlangsung sepanjang rentang usia tersebut.

Remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain (*social cognition*) dan menjalin persahabatan. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, misalnya sama hobi, minat, sikap, nilai-nilai, dan kepribadiannya.

Perkembangan sikap yang cukup rawan pada remaja adalah sikap *comformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat. Misalnya dalam hal pendapat, pikiran, nilai-nilai, gaya hidup, kebiasaan, kegemaran, keinginan, dan lain-lainnya.

G. Masalah-masalah Remaja

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan dengan baik. Menurut Hurlock (1973) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu:

1. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
2. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Elkind dan Postman (dalam Fuhrmann, 1990) menyebutkan tentang fenomena akhir abad duapuluh, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara psikologis untuk menghadapinya. Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan akibat seperti kegagalan di sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, depresi dan bunuh diri, keluhan-keluhan somatik dan kesedihan yang kronis.

Lebih lanjut dikatakan bahwa masyarakat pada era teknologi maju dewasa ini membutuhkan orang yang sangat kompeten dan trampil untuk mengelola teknologi tersebut. Ketidakmampuan remaja mengikuti perkembangan teknologi yang demikian cepat dapat membuat mereka merasa gagal, malu, kehilangan harga diri, dan mengalami gangguan emosional.

Bellak (dalam Fuhrmann, 1990) secara khusus membahas pengaruh tekanan media terhadap perkembangan remaja. Menurutnya, remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu berubah sangat cepat. Mereka dibanjiri oleh informasi yang terlalu banyak dan terlalu cepat untuk diserap dan dimengerti. Semuanya terus bertumpuk hingga mencapai apa yang disebut information overload. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan benturan budaya.

Uraian di atas memberikan gambaran betapa majemuknya masalah yang dialami remaja masa kini. Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan fisiologis pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku. Beberapa bentuk gangguan perilaku ini dapat digolongkan dalam delinkuensi.

Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai kematangan dalam berbagai aspek sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada remaja.

H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

1. Kutub Keluarga (Rumah Tangga)

Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmoni keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih

besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis (sakinah).

Kriteria keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli, antara lain:

- a. Keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*)
- b. Kesibukan orangtua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah
- c. Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk)
- d. Substitusi ungkapan kasih sayang orangtua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Selain daripada kondisi keluarga tersebut di atas, berikut adalah rincian kondisi keluarga yang merupakan sumber stres pada anak dan remaja, yaitu:

- a. Hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu
- b. Terdapatnya gangguan fisik atau mental dalam keluarga
- c. Cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orangtua atau oleh kakek/nenek
- d. Sikap orangtua yang dingin dan acuh tak acuh terhadap anak
- e. Sikap orangtua yang kasar dan keras kepada anak
- f. Campur tangan atau perhatian yang berlebih dari orangtua terhadap anak
- g. Orang tua yang jarang di rumah atau terdapatnya isteri lain
- h. Sikap atau kontrol yang tidak konsisten, kontrol yang tidak cukup
- i. Kurang stimulasi kognitif atau sosial
- j. Lain-lain, menjadi anak angkat, dirawat di rumah sakit, kehilangan orang tua, dan lain sebagainya.

Sebagaimana telah disebutkan di muka, maka anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sebagaimana diuraikan di atas, maka resiko untuk berkepribadian anti sosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat/harmonis (sakinah).

2. Kutub Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan “peluang” pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut, antara lain;

- a. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
- b. Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai
- c. Kualitas dan kuantitas tenaga non guru yang tidak memadai
- d. Kesejahteraan guru yang tidak memadai
- e. Kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti, muatan agama/budi pekerti yang kurang
- f. Lokasi sekolah di daerah rawan, dan lain sebagainya.

3. Kutub Masyarakat (Kondisi Lingkungan Sosial)

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau “rawan”, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor kutub masyarakat ini dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu pertama, faktor kerawanan masyarakat dan kedua, faktor daerah rawan (gangguan kamtibmas). Kriteria dari kedua faktor tersebut, antara lain:

- a. Faktor Kerawanan Masyarakat (Lingkungan)
 - 1) Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malambahkan sampai dini hari
 - 2) Peredaran alkohol, narkoba, obat-obatan terlarang lainnya
 - 3) Pengangguran
 - 4) Anak-anak putus sekolah/anak jalanan
 - 5) Wanita tuna susila (wts)
 - 6) Beredarnya bacaan, tontonan, TV, Majalah, dan lain-lain yang sifatnya pornografis dan kekerasan
 - 7) Perumahan kumuh dan padat
 - 8) Pencemaran lingkungan

- 9) Tindak kekerasan dan kriminalitas
 - 10) Kesenjangan sosial
- b. Daerah Rawan (Gangguan Kantibmas)
- 1) Penyalahgunaan alkohol, narkotika dan zat aditif lainnya
 - 2) Perkelahian perorangan atau berkelompok/massal
 - 3) Kebut-kebutan
 - 4) Pencurian, perampasan, penodongan, pengompasan, perampokan
 - 5) Perkosaan
 - 6) Pembunuhan
 - 7) Tindak kekerasan lainnya
 - 8) Pengrusakan
 - 9) Coret-coret dan lain sebagainya

Kondisi psikososial dan ketiga kutub diatas, merupakan faktor yang kondusif bagi terjadinya kenakalan remaja.

BAB 4

TEORI PERKEMBANGAN REMAJA

Pembahasan tentang perkembangan remaja berkaitan dengan teori utama dari para tokoh-tokoh psikologi, yaitu psikoanalisa, kognitif, belajar social dan tingkah laku, serta ekologi. Ketika suatu teori nampaknya mampu menjelaskan perkembangan remaja dengan tepat. Perkembangan remaja bersifat kompleks dan mempunyai banyak sisi. Walaupun tidak ada satu teori pun yang menjelaskan semua aspek perkembangan remaja, setiap teori telah memberikan sumbangan pada pemahaman tentang perkembangan remaja ini. Secara keseluruhan, bermacam-macam teori membantu untuk melihat keseluruhan mengenai remaja, yaitu sebagai berikut:

A. Teori Psikoanalisa

Ahli teori psikoanalitik menegaskan bahwa pengalaman pada masa dini dengan orang tua akan sangat membentuk perkembangan. Ciri-ciri tersebut dipelajari dalam teori psikoanalisa yang utama, yaitu dari Sigmund Freud. Freud mengatakan bahwa kepribadian memiliki tiga struktur, yaitu id, ego, dan superego. Id adalah struktur dari Freud tentang kepribadian yang terdiri dari naluri, yang merupakan sumber energy psikis seseorang. Ego adalah struktur kepribadian yang berfungsi meghadapi tuntutan realitas yang dikemukakan Freud. Superego adalah struktur kepribadian dari Freud yang merupakan cabang moral dari kepribadian.

Dari teori besar Freud yaitu id, ego, dan superego, Freud percaya bahwa dipenuhi oleh ketegangan dan konflik. Untuk mengurangi ketegangan ini, remaja menyimpan informasi dalam pikiran tidak sadar mereka. Ia juga mengatakan bahwa tingkah laku yang sekecil apapun mempunyai makna khusus bila kekuatan tidak sadar di balik tingkah laku tersebut ditampilkan.

Cara ego mengatasi konflik antara tuntutannya untuk realitas, keinginan id dan kekangan dari superego yaitu dengan menggunakan mekanisme pertahanan

diri (defense mekanisme), artinya istilah psikoanalisa ini untuk metode yang tidak disadari ego merusak realitas dan karena itu melindungi dirinya dari rasa cemas. Menurut Freud tahap permulaan dari perkembangan kepribadian, adalah sebagai berikut :

- a. Tahap oral (oral stage) adalah perkembangan yang terjadi pada usia 18 bulan pertama, dimana kesenangan bayi berpusat di sekitar mulut.
- b. Tahap anal (anal stage) adalah tahap perkembangan yang terjadi antara usia 1,5 dan 3 tahun, di mana kesenangan terbesar anak meliputi anus atau fungsi pembuangan yang berhubungan dengan anus.
- c. Tahap falik (phallic stage) adalah tahap perkembangan yang terjadi antara usia 3 sampai 6 tahun, kata phallus artinya penis atau alat kelamin laki-laki. Artinya kesenangan berpusat pada alat kelamin karena anak menemukan bahwa memanipulasi diri sendiri memberikan kesenangan.
- d. Tahap latensi (latency stage) adalah tahap perkembangan yang terjadi antara usia 6 tahun dan pubertas, anak menekan semua minat seksual dan mengembangkan keterampilan intelektual dan social.
- e. Tahap genital (genital stage) adalah tahap perkembangan yang terjadi pada masa pubertas. Pada masa ini adalah masa kebangkitan kembali dorongan seksual, sumber kesenangan seksual yang adalah dari orang lain yang bukan keluarganya.

Erikson mengatakan bahwa manusia berkembang dalam tahap psikososial, yang berbeda dari tahap psikoseksual perkembangan sepanjang siklus kehidupan manusia, sedangkan Freud beragumen bahwa kepribadian dasar manusia terbentuk selama 5 tahun pertama kehidupan.

Menurut Erikson semakin berhasil individu mengatasi konflik, maka semakin sehat perkembangan individu tersebut. Seperti pernyataannya, sebagai berikut :

- a. Percaya versus tidak percaya (*trust versus mistrust*) adalah tahap psikososial Erikson yang dialami dalam tahun pertama kehidupan. Rasa

percaya tumbuh dari adanya perasaan akan kenyamanan fisik dan rendahnya rasa ketakutan serta kecemasan tentang masa depan.

- b. Otonomi versus malu dan ragu-ragu (*autonomy versus shame and doubt*) adalah tahap perkembangan yang terjadi pada akhir masa bayi dan “toddler” (usia 1-3 tahun).
- c. Inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*) adalah tahap perkembangan yang terjadi selama masa persekolahan.
- d. Industri versus perasaan rendah diri (*industry versus inferiority*) adalah tahap perkembangan yang terjadi kira-kira pada usia sekolah dasar.
- e. Identitas versus kekacauan identitas (*identity versus identity confusion*) adalah tahap perkembangan yang dialami individu selama masa remaja. Pada masa ini individu diharapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya.
- f. Intimasi versus isolasi (*intimacy versus isolation*) adalah tahap perkembangan yang dialami individu selama masa dewasa awal. Pada masa ini individu menghadapi tugas perkembangan untuk membentuk hubungan intim dengan orang lain.
- g. Generativitas versus stagnasi (*generativity versus stagnation*) adalah tahap perkembangan yang dialami individu pada masa dewasa tengah.
- h. Integritas versus rasa putus asah (*integrity versus despair*) adalah tahap perkembangan yang dialami individu pada masa dewasa akhir.

B. Teori Kognitif

Apabila teori psikoanalisa menekankan pada pentingnya pikiran remaja yang tidak disadari, maka teori-teori kognitif mementingkan pikiran-pikiran sadar mereka. Dua teori kognitif yang penting adalah teori perkembangan kognitif dan Piaget dan teori pemrosesan informasi.

Menurut teori Piaget, remaja secara aktif mengkonstruksikan dunia kognitif mereka sendiri, informasi tidak hanya dicurahkan ke dalam pikiran mereka di lingkungan. Piaget juga menyatakan bahwa remaja menyesuaikan pikiran mereka

dengan memasukkan gagasan-gagasan baru, karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman. Empat tahapan dari Piaget adalah sebagai berikut :

- a. Tahap sensorimotorik (sensorimotor stage), yang berlangsung dari lahir sampai kira-kira 2 tahun. Pada tahap ini, anak mengkonstruksikan mengenai dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik dan motorik.
- b. Tahap praoperasional (preoperational stage) adalah yang berlangsung kira-kira usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak memulai mempersentasikan dunia dengan kata-kata, citra, dan gambar-gambar.
- c. Tahap operasional konkrit (concrete operational stage) adalah yang berlangsung dari kira-kira 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak dapat melakukan operasi dan penalaran logis, menggantikan pemikiran logis, menggantikan pemikiran intuitif, sepanjang penalaran dapat diaplikasikan pada contoh atau konkrit
- d. Tahap operasional formal (formal operational stage) adalah yang terjadi antara usia 11 dan 15 tahun. Pada tahap ini, individu bergerak melebihi dunia pengalaman yang actual dan konkrit, dan mengubah cara berpikir tentang perkembangan berpikir anak dan remaja.

C. Teori Tingkah Laku dan Belajar Sosial

Ahli teori ini juga akan menyatakan bahwa alasan untuk rasa ketertarikan remaja terhadap satu sama lain tidak disadari, remaja tidak menyadari bagaimana warisan biologis mereka dan pengalaman hidup pada masa kecil telah berperan dalam mempengaruhi kepribadian mereka di masa remaja.

Ahli teori belajar social mengatakan bahwa bukalah robot yang tidak punya pikiran, yang berespon secara mekanis pada orang lain dalam lingkungan kita. Psikolog Amerika Bandura dan Walter Mischel adalah arsitek utama dari versi teori belajar social kontemporer yang disebut teori belajar kognitif. Bandura percaya bahwa kita belajar dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain. Melalui belajar observasi (modeling atau imitasi), kita secara kognitif mempeesentasikan tingkah laku orang lain dan kemudian mungkin mengambil

tingkah laku tersebut. Model belajar dan perkembangan yang paling mutakhir mencakup tingkah laku, manusia dan kognisi, dan lingkungan. Pendekatan belajar social menekankan pada pentingnya penelitian empiric dalam mempelajari perkembangan. Penelitian ini memfokuskan pada proses-proses yang menjelaskan perkembangan faktor social dan kognitif yang mempengaruhi menjadi manusia seperti sekarang ini.

D. Teori Ekologi

Teori ekologis (*ecological theory*) adalah pandangan perkembangan social-kultural dari Bronfenbrenner, yang terdiri dari lima system lingkungan yang berkisar dari masukan kecil dari interaksi langsung dengan agen social sampai pada masukan ari budaya. Teori ini fokus utamanya adalah pada konteks sosial di mana anak tinggal dan orang-orang yang memengaruhi perkembangan anak. Kelima sistem dalam ekologis Bronfenbrenner adalah sitem mikro, system meso, siste ekso, system makro, dan system krono.

Mikrosistem dalam teori ekologis Bronfenbrenner adalah lingkungan dimana individu tinggal. Konteks ini mencakup keluarga individu, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Dalam mikrosistem ini, individu berinteraksi langsung dengan orang tua, guru, teman seusia, dan orang lain. Menurut Bronfenbrenner, murid bukan penerima pengalaman secara pasif di dalam setting ini, tetapi murid adalah orang yang berinteraksi secara timbal balik dengan orang lain dan membantu mengkonstruksi setting tersebut.

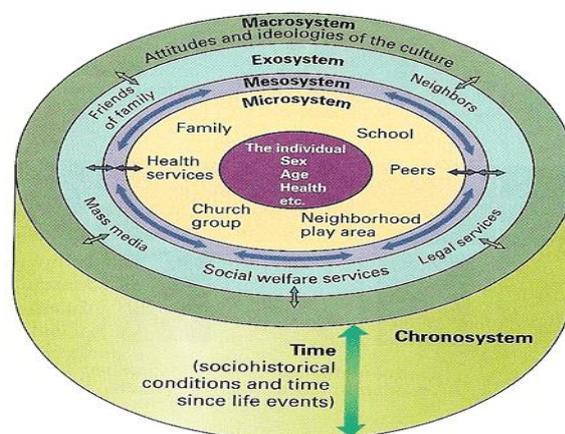
Mesosistem dalam teori Bronfenbrenner mencakup hubungan antara system mikro atau hubungan atau konteks. Contohnya adalah hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman kerja, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya. Misalnya, salah satu mesosistem penting adalah hubungan antara sekolah dan keluarga. Dalam sebuah studi terhadap seribu anak kelas delapan, murid yang diberi kesempatan lebih banyak untuk berkomunikasi dan mengambil keputusan, entah itu di rumah atau di kelas, menunjukkan inisiatif dan nilai akademik yang lebih baik.

Ekosistem dalam teori ekologis Bronfenbrenner bilamana pengalaman dalam lingkungan sosial lain di mana individu tidak mempunyai peran aktif mempengaruhi apa yang dialami individu dalam konteks langsung. Misalnya, dewan sekolah dan dewan pengawas taman di dalam suatu komunitas. Mereka memegang peran kuat dalam menentukan kualitas sekolah, taman, fasilitas rekreasi, dan perpustakaan. Keputusan mereka bisa membantu atau menghambat perkembangan anak.

Makrosistem dalam teori ekologis Bronfenbrenner yang melibatkan budaya dimana individu hidup. Budaya menunjukkan pola tingkah laku, kepercayaan, dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Makrosistem adalah kultur yang lebih luas. Kultur adalah istilah luas yang mencakup peran etnis dan faktor sosioekonomi dalam perkembangan anak. Kultur adalah konteks terluas di man amurid dan guru tinggal, termasuk nilai dan adat istiadat masyarakat.

Kronosistem dalam teori ekologis Bronfenbrenner mencakup pola-pola kejadian lingkungan dan transisi sepanjang perjalanan hidup dan kondisi social sejarah. Kronosistem adalah kondisi *sosiohistoris* dari perkembangan anak. Misalnya, murid-murid sekarang ini tumbuh sebagai generasi yang tergolong pertama. anak-anak sekarang adalah generasi pertama yang mendapatkan perhatian setiap hari, generasi pertama yang tumbuh di lingkungan elektronik yang dipenuhi oleh komputer dan bentuk media baru.

Gambar Teori perkembangan Ekologi Bronfenbrenner



BAB 5

PERKEMBANGAN MORAL REMAJA

A. Pengertian Moral

Moral dari bahasa latin yaitu *mores* yang berarti kebiasaan, tingkah laku, tata cara dalam kehidupan (Gunarsa,1981). Simpton (dalam Allen, 1980) mengartikan moral sebagai pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep dan aturanaturan yang digunakan individu atau kelompok yang berkaitan dengan hal baik dan buruk. Moral juga menyangkut cara individu berperilaku dalam hubungannya dengan individu lain, sesuai atau tidak dengan kaidah yang diterima dan dianggap baik, bijak, adil dan pantas.

Rogers (1977) mengartikan moral sebagai pedoman salah atau benar bagi perilaku seseorang yang ditentukan oleh masyarakat. Tentang cara seseorang berperilaku dalam hubungannya dengan orang lain, apakah sesuai atau tidak dengan kaidah dalam masyarakat. Perbuatan baik dan buruk dari segi etis selalu berperan dalam kehidupan manusia, karena hal tersebut merupakan dimensi nyata dalam kehidupan manusia. Berdasarkan definisi diatas, moral dipandang sebagai cara manusia berperilaku sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Kesadaran moral yang terwujud dalam bentuk perilaku diantarai oleh pertimbangan-pertimbangan moral, sehingga apa yang diwujudkannyatakan seseorang dalam tindakannya merupakan satu proses penalaran individu terhadap fenomena yang ada disekitarnya. Penelitian Blasi (dalam Kurtines & Gerwitz, 1993) menunjukkan bahwa pada sebagian besar studi yang menggunakan pengukuran penalaran moral Kohlberg, ditemukan korelasi antara pertimbangan moral yang relatif tinggi dengan perilaku moral.

B. Tahap Perkembangan Moral

Berdasarkan penelitian Kohlberg (1981) ada enam tahap perkembangan moral yang dibagi dalam tiga tingkat, yaitu tingkat *pre-conventional*, tingkat *conventional* dan tingkat *post-conventional*.

a. Tingkat Prakonvensional (*Pre-conventional Level*).

Pengaruh dominan penalaran moral pada tingkat ini ialah tuntutan kekuasaan dari pihak luar dan orientasi hedonistik anak menuju kesenangan serta menjauh dari penderitaan

Tahap I : Orientasi Hukuman dan ketaatan.

Penalaran moral pada tahap pertama, orang menggunakan criteria menghindari hukuman untuk menentukan benar salahnya. Inti pokok penalaran moralnya adalah untuk mencegah hukuman dan menghindari akibat buruk yang datang dari tindakan orang lain.

Tahap II : Orientasi Relativis Instrumental

Pada tahap kedua, seorang anak sudah lebih sadar tentang kebutuhan pribadi dan keinginannya. Sesuatu itu dipandang benar atau salah tergantung dari penalaran apakah tindakan itu memuaskan keinginan dan kebutuhannya. Jarang sekali anak berpikir tentang kepuasan dan kebutuhan orang lain. Pada tingkat ini, seorang anak bisa saja bertindak demi orang lain, tetapi mengharapkan imbalan. Dengan kata lain, berlaku prinsip timbal balik.

b. Tahap konvensional (*conventional level*).

Pada tingkat ini anak semakin sadar akan tuntutan pihak luar seperti, keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah yang mulai menuntut sesuatu dari padanya. Kesadaran akan adanya orang lain diluar dirinya itu dikongkritkan dalam loyalitas dan “penyesuaian” terhadap kelompok, bangsa atau aturan masyarakat yang berlaku. Anak menanggapi dan menggunakan orang lain sebagai referensi penalarannya tentang kebenaran dan kekeliruan perilaku. Tahap ini mulai muncul pada akhir masa anak-anak dan permulaan masa remaja. Namun banyak remaja dan orang dewasa yang ternyata baru mencapai tahap ini.

Tahap III: Orientasi Anak Baik

Pada tahap ini seseorang digerakkan oleh keinginan-keinginan agar diterima dan disetujui oleh orang lain. Penyesuaian, *conformity*, merupakan sesuatu yang berharga dan tindakan seseorang direncanakan untuk mendapatkan penerimaan dan persetujuan sosial kelompoknya. Individu menjunjung tinggi

tipe-tipe tingkah laku yang sesuai. Perilaku orang lain cenderung dievaluasi berdasarkan intensinya: “Ia bermaksud baik”. “menjadi baik” adalah norma untuk memperoleh persetujuan orang lain.

Tahap IV : Orientasi Hukum dan Ketertiban

Tugas seseorang di lingkungan sosial menjadi semakin penting. Sebuah aturan jadi sangat berharga, dan otoritas ditanggapi secara lebih positif atau diberi penghargaan lebih. Orang percaya bahwa benar atau salah berhubungan langsung dengan “menjalankan tugas”, memenuhi kewajiban yang dibebankan, mentaati hukum dan bertindak sebagaimana diharapkan oleh kelompok.

c. Tingkat Pasca Konvensional (*post-conventional level*).

Seseorang yang mencapai tahap pasca konvensional dalam penalaran moral mulai menghargai nilai-nilai yang adanya terlepas dari kelompok dan kebudayaan. Mereka mengenal prinsip-prinsip itu sendiri. Pada tingkat ini, prinsip moral seseorang berpusat pada nilai-nilai yang lebih tinggi seperti kesamaan dan keadilan bagi semua orang. Benar atau salahnya berdasarkan prinsip universal.

Tahap V : Orientasi kontrak sosial yang legalistis.

Pada tahap ini seseorang menyadari bahwa hukum ditujukan untuk kebaikan semua orang, bahwa hukum menjaga hak dan kewajiban semua anggota masyarakat. Orang melihat bahwa meski ada pertentangan antara hukum dan perorangan, hukum harus menang karena penerimaan bersama akan hukum ini akan mendorong tercapainya kesejahteraan bagi semua orang. Orang yang berada dalam taraf ini, berbeda dengan yang berada pada tingkat empat, menerima hukum sebagai yang berguna bagi kepentingan bersama. Dengan demikian, hukum ini tidak diterapkan secara kaku, melainkan pasang surut mengikuti pasang surut dinamika hidup manusia demi mencukupi kebutuhan manusia yang selalu berubah dan berkembang

Tahap VI : Orientasi prinsip etis yang universal.

Pada tingkat ini orang menggunakan prinsip universal untuk menentukan moralitas tindakan individu. Hal yang amat penting adalah prinsip-prinsip etika yang berdasarkan hati nurani pribadi seseorang, yang berlaku secara universal.

Hukum tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting, tetapi ada nilai-nilai yang lebih tinggi yang layak untuk dijunjung bersama.

Memahami tingkatan perkembangan moral Kohlberg (1981), konsep kuncinya ada pada internalisasi (*internalization*) perubahan perkembangan dari tingkah laku yang dikontrol secara eksternal menjadi tingkah laku yang dikontrol oleh standar dan prinsip internal. Seiring dengan perkembangan remaja, pemikiran moral mereka menjadi lebih terinternalisasi.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007) ada dua tahap perkembangan moral, yaitu tahap *heteronomous morality* dan *autonomous morality*.

- a. Tahap *heteronomous morality*, tahap ini berlangsung dari usia empat sampai tujuh tahun. Pada tahap ini, keadilan dan aturan dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah, diluar kontrol manusia.
- b. Tahap *autonomous morality*, tahap ini dicapai pada umur sepuluh tahun atau lebih. Pada tahap ini, anak mulai mengetahui bahwa aturan atau hukuman adalah buatan manusia dan dalam menilai suatu perbuatan, niat pelaku dan konsekuensinya harus dipikirkan.

C. Moral Remaja

Remaja yang mulai berpikir secara formal operasional, mulai tidak lagi terikat pada fenomena yang kongkrit dan muncul dengan segera, namun mereka menjadi lebih logis, abstrak dan melakukan penalaran secara deduktif. Mereka sering membandingkan kenyataan dengan sesuatu yang ideal, menyatakan perkataan yang berlawanan dengan fakta. Secara kognitif remaja mampu menghubungkan masa lalu dengan masa kini; memahami peran mereka dalam masyarakat, dalam sejarah, dalam alam semesta, mengkonseptualisasikan pemikiran mereka sendiri dan menempatkan konstruk mental sebagai obyek (Santrock, 1996).

Berdasarkan konsep Kohlberg (1995) pada tingkat konvensional, remaja mulai sadar akan tuntutan dan norma dari lingkungannya. Kesadaran akan adanya orang lain diluar dirinya itu dikongkritkan dalam loyalitas dan “penyesuaian” terhadap kondisi yang berlaku. Remaja menanggapi dan menggunakan orang lain

sebagai referensi penalarannya tentang kebenaran dan kekeliruan perilaku. Martin Hoffman (dalam Santrock, 1996) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan moral, terutama ketika individu berpindah dari sekolah dasar yang relatif homogen ke sekolah lanjutan dan lingkungan kampus yang lebih heterogen, dimana mereka dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah mereka terima dengan apa yang mereka alami di luar lingkungan keluarga dan tetangga.

Remaja kemudian menyadari bahwa rangkaian keyakinan mereka hanyalah satu diantara sekian banyak dan bahwa di luar sana ada perdebatan yang perlu dipertimbangkan mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Banyak remaja yang mulai mempertanyakan keyakinan mereka sebelumnya dan kemudian membentuk sistem moral mereka sendiri. Berkaitan dengan kedudukan remaja sebagai murid di sekolah, moral remaja dikaitkan dengan tata aturan yang ada di sekolah. Tata tertib merupakan norma masyarakat sekolah yang keberadaannya menjadi norma murid dalam mengontrol perilakunya. Kesediaan anggota masyarakat sekolah untuk menjalankannya akan membawa suasana belajar berjalan dengan harmonis.

D. Perubahan Konsep Moral Remaja

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti ketika mereka masih kanak-kanak. Remaja diharapkan mengganti konsep moralnya yang sesuai dengan yang berlaku umum dan merumuskannya dalam kode moral yang akan berfungsi menjadi pedoman perilakunya (Hurlock, 1980)

Menurut Kohlberg (1995), tugas pokok remaja adalah mulai menyesuaikan diri dengan konsep moral yang lebih dewasa, yaitu konsep moral yang tadinya bersifat khusus menuju konsep moral yang sifatnya umum. Hurlock (1980) menyatakan bahwa kendala yang sering dihadapi remaja dalam hal ini adalah; *pertama*, kurangnya bimbingan dalam mempelajari konsep yang sifatnya umum.

Beranggapan bahwa remaja sudah memahami adanya norma, maka bimbingan terhadap remaja jadi berkurang. Bimbingan pada remaja lebih ditekankan pada hubungan dengan lawan jenis dan pengembangan minat belajar. *Kedua*, pemberlakuan disiplin yang mulai longgar sehingga remaja merasa tidak lagi diawasi. Kondisi ini termasuk tidak jelasnya hadiah dan hukuman saat remaja menunjukkan perilaku tertentu. Remaja sering kehilangan arah dan pegangan sehingga pada tahap ini banyak yang tidak mampu menjalankan perannya secara optimal.

Perubahan konsep moral merupakan tugas perkembangan yang harus dilewati remaja agar dapat diakui eksistensinya di masyarakat. Proses yang terjadi tidak jarang menimbulkan konflik afektif karena kurangnya pemahaman akan dukungan dan kebutuhan pribadinya. Masyarakat tidak paham akan perubahan konsep benar dan salah pada setiap tahap perkembangan. Bagaimana remaja memandang sebuah fenomena dari segi penalarannya maupun afeksinya akan berpengaruh pada pemerolehan dan internalisasi nilai-nilai moral yang ada.

E. Pendidikan Moral Remaja

Secara tradisional, pendidikan moral sering dirumuskan sebagai usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa agar terbiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Menurut Poedjawiyatna (1996) secara potensial kesadaran moral sudah ada bersamaan dengan adanya manusia. Kesadaran moral yang masih bersifat potensial itu perlu dikembangkan agar dapat berfungsi dalam tindakan-tindakan yang kongkrit untuk memberi putusan terhadap tindakan tertentu tentang baik buruknya.

Pendekatan pendidikan moral dapat digolongkan dalam pendekatan pendidikan langsung dan pendekatan pendidikan tidak langsung. Pendidikan moral langsung (*direct moral education*) memberikan penekanan pada nilai dan sifat karakter dalam jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut ke dalam kurikulum. Pendidikan moral tidak langsung (*indirect moral education*) mendorong remaja untuk menentukan nilai mereka sendiri dan

nilai orang lain serta membantu mereka menentukan perspektif moral yang akan mendukung nilai-nilai tersebut (Santrock, 1996).

Sesuai dengan taksonomi tujuan pendidikan yang digunakan berbagai lembaga pendidikan serta mengacu pada teori moral diatas, pendidikan moral hendaknya didasari pada aspek kognitif, sikap dan perilaku. Aspek kognitif sebagai unsur dasar dalam membangun pengertian atas nilai-nilai moral harus menjadi bagian yang didahulukan. Konsep nilai moral tersebut akan dicari maknanya untuk dijadikan rujukan dan keyakinan suara hati, dinilai, dihayati, disikapi dan dilaksanakan dalam bentuk perilaku. Lebih lanjut berangkat dari pemikiran Lickona (dalam Mulyadi, 1997) yang menegaskan bahwa untuk membangun perilaku bermoral perlu memperhatikan dua nilai moral dasar yaitu *respect* dan *responsibility*. Kedua nilai ini dianggap sebagai inti dari moralitas yang secara universal dianut oleh umat manusia.

Respect dalam pengertian ini adalah penghargaan atau hormat atas keberadaan seseorang atau sesuatu. Ada tiga bentuk *respect* yaitu penghargaan terhadap diri sendiri, terhadap orang lain dan terhadap segala bentuk kehidupan dan lingkungan hidup. Nilai ini menuntut seseorang memperlakukan makhluk hidup lain, bahkan yang sangat tidak disukai sesuai dengan harga diri dan hanya yang setara dengan diri sendiri. Jadi *respect* adalah sisi “larangan” dari moralitas. *Respect* mengajarkan apa yang sebaiknya tidak dilakukan. Hal yang kedua adalah *responsibility* yang artinya tanggungjawab. *Responsibility* adalah sisi keharusan dalam moralitas. *Responsibility* mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan.

Respect dan *responsibility* akan mengarahkan seseorang pada nilai-nilai baru yang diperoleh seperti mengetahui nilai yang benar dan melakukan apa yang benar adalah berbeda. Orang dapat saja sekaligus mengetahui apa yang benar dan tidak melakukannya atau bahkan melakukan kebalikan dari apa yang benar itu. Persoalan yang sering muncul dalam pendidikan moral justru seseorang seringkali tidak yakin benar mana yang benar dan mana yang sebenarnya kurang benar sehingga tidak sadar bahwa perilakunya salah.

Ahli perkembangan moral William Damon (dalam Santrock, 1996) percaya

bahwa pendidikan moral harus mengikuti apa yang disebut sebagai sifat dasar perkembangan moral anak-anak dan remaja. Dari berbagai penelitian ilmiah dan observasi yang dilakukan terhadap perkembangan moral pada anak-anak dan remaja, Damon percaya bahwa enam prinsip yang akan dijelaskan dibawah ini, harus diletakkan sebagai dasar perkembangan program pendidikan moral:

- a) Remaja dapat mengalami isu moral klasik yang melibatkan manusia misalnya isu mengenai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kebaikan atau kepatuhan hanya dengan berpartisipasi dalam hubungan sosial. Kesadaran moral remaja terbentuk dalam pengalaman sosial. Kesadaran moral memerlukan bimbingan, informasi, tetapi tidak harus dipaksakan secara langsung dengan cara otoriter dan menghukum.
- b) Kesadaran moral remaja dibentuk dan didukung reaksi emosional alamiah terhadap berbagai pengamatan dan peristiwa. Reaksi emosional seperti empati akan mendukung munculnya rasa kasih. Reaksi seperti rasa malu, bersalah, dan takut akan mendukung munculnya kepatuhan dan pengambilan peraturan. Perasaan terikat yang dimiliki anak dan remaja dengan orang tuanya memberikan landasan afektif untuk mengembangkan sikap menghargai terhadap pihak otoritas.
- c) Interaksi antara orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya mengenalkan anak-anak dan remaja kepada standar peraturan sosial yang penting. Interaksi seperti ini akan menghasikan pengetahuan dan sikap menghargai tatanan sosial, termasuk prinsip-prinsip organisasi dan pihak otoritas yang sah. Hubungan antara orang dewasa dan remaja (orang tua dan remaja atau guru dengan remaja) yang *autoritatif*, dimana bisa ditemukan hubungan verbal yang saling memberi dan menerima dan kendali dari orang dewasa yang tidak menghukum serta menjelaskan setiap kali ada permintaan, akan memberikan hasil yang positif terhadap penilaian dan tingkah laku moral pada remaja
- d) Hubungan dengan teman sebaya mengenalkan anak dan remaja kepada norma timbal balik langsung dan kepada standar yang berlaku dalam tingkah laku berbagi, kerjasama, dan keadilan.

- e) Keanekaragaman yang luas dalam pengalaman sosial dapat memunculkan perbedaan yang mendasar dalam penalaran moral diantara anak-anak dan remaja. Salah satu keanekaragaman adalah peranan dan harapan yang dialami anak laki-laki dan perempuan, terutama dalam lingkungan sosial dan tradisional
- f) Perkembangan moral di sekolah ditentukan oleh proses kognitif dan sosial yang sama dengan perkembangan moral di lingkungan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja memperoleh nilai moral dengan berpartisipasi secara aktif dengan orang dewasa dan teman sebaya yang akan mendukung, meningkatkan, dan membimbing kecenderungan moral alamiah mereka.

Menurut Damon (dalam Santrock, 1996), moralitas remaja tidak ditingkatkan melalui pelajaran di mana remaja hanya menerima secara pasif informasi, sebagai pendengar yang keras kepala namun mau tak mau harus mendengar. Kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah akan menyampaikan moral yang lebih bertahan lama dari pada pernyataan langsung yang diberikan oleh guru. Agar dapat menerima pendidikan moral yang kompeten dalam masyarakat demokratis, remaja perlu mengalami interaksi yang sederajat dengan orang lain yang mencerminkan nilai demokratis diantaranya adalah kebersamaan, keadilan dan tanggung jawab.

Shapiro (1998) menyatakan bahwa keberhasilan perkembangan moral berarti dimilikinya emosi dan perilaku yang mencerminkan kepedulian akan orang lain; saling berbagi, bantu-membantu, saling mengasihi, saling menumbuhkan, tenggang rasa, dan kesediaan mematuhi aturan-aturan masyarakat. Agar jadi manusia bermoral anak harus mendapatkan pendidikan sebagai berikut:

- 1). Anak harus mengikuti dan memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang buruk, mengembangkan kebiasaan dalam perbuatan yang konsisten dengan sesuatu yang dianggap baik.
- 2). Anak harus mengembangkan kepedulian, perhatian, dan rasa tanggung jawab atas kesejahteraan dan hak-hak orang lain, yang diungkapkan melalui sikap peduli, dermawan, ramah dan pemaaf.

3. Anak harus merasakan emosi negatif seperti rasa bersalah, marah, dan takut bila melanggar aturan moral. Kemampuan merasakan emosi negatif akan memotivasi anak untuk belajar dan mempraktekan perilaku-perilaku prososial yaitu takut di hukum, kekhawatiran tidak diterima oleh orang lain, rasa bersalah bila gagal memenuhi harapan seseorang, dan malu bila ketahuan berbuat sesuatu yang tidak dapat diterima orang lain.

Posisi remaja sebagai anggota masyarakat sekolah dapat menjadi media pendidikan moral sebelum remaja terjun dalam masyarakat. Kepatuhan remaja pada norma masyarakat diantarai dengan kepatuhan terhadap norma keluarga dan sekolah. Tata tertib sekolah sebagai norma masyarakat sekolah bila dikelola dengan benar akan menjadi sarana remaja dalam berperilaku yang benar dan diterima oleh semua pihak.

BAB 6

PENYESUAIAN DIRI REMAJA

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan seseorang. Setiap saat seseorang mempunyai kebutuhan penyesuaian diri, baik dengan dirinya sendiri antara kebutuhan jasmani dan rohani, maupun kebutuhan luarnya yaitu kebutuhan sosial. Pemahaman penyesuaian diri pada remaja sangat penting dipahami oleh setiap remaja karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Setiap individu mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis. Maka dari itu penulis membahas masalah penyesuaian diri remaja dalam bab khusus.

A. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan aktivitas yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Berbagai problematika perilaku manusia, kemunculannya berkaitan dengan penyesuaian diri, tetapi tidak berarti semua perilaku manusia dapat disebut sebagai proses penyesuaian diri. Schneiders (1964) mengemukakan bahwa konsep penyesuaian diri tidak dikenakan pada aktivitas manusia yang bersifat netral seperti rutinitas rumah tangga yang biasa dilakukan seorang wanita atau mendengarkan musik.

Penyesuaian diri mempunyai ciri-ciri: ada motif-motif yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut, ada rintangan dari lingkungan yang menghambat, respons yang muncul pada masing-masing individu bervariasi dan berakhir dengan penemuan suatu pemecahan.

Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri mempunyai empat unsur. Unsur pertama adalah *adaptation*, yaitu penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Orang yang penyesuaian dirinya baik, berarti ia mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik, misalnya untuk menghindari ketidaknyamanan akibat cuaca yang tidak diharapkan maka orang membuat sesuatu untuk bernaung. Unsur kedua adalah *conformity*, artinya seseorang

dikatakan penyesuaian dirinya baik bila memenuhi kriteria sosial dan hatinuraninya. Unsur ketiga adalah *mastery*, artinya orang yang menyesuaikan dirinya baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan respons diri sehingga dapat menguasai, menanggapi segala masalah dengan efisien. Unsur keempat yakni *individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.

Schneiders (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri mengandung banyak arti, antara lain: usaha manusia untuk mengurangi tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha untuk memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha untuk menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Ia memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respon mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam dan dari lingkungan. Ini berarti penyesuaian diri merupakan suatu proses dan bukannya kondisi yang statis.

Bernard dan Huckins (1978) menekankan bahwa orang tidak dapat *adjustive* dalam waktu yang lama karena kehidupan itu sendiri senantiasa bergerak, sehingga penyesuaian diri harus terus dipelajari. Schneiders (1964) dalam kaitan ini berpendapat bahwa kriteria penyesuaian diri yang baik harus dirumuskan dalam pengertian yang sesuai dengan tingkat perkembangan individu karena kebutuhan-kebutuhan dan keterampilan dalam mengatasi masalah yang dimiliki individu berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangannya serta status dan perannya dalam kehidupan.

Manusia dalam kehidupan kesehariannya tidak akan pernah terbebas dari berbagai perasaan yang tidak menyenangkan. Seseorang dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila kesedihan, kekecewaan atau keputusasaan itu berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologik dan psikologiknya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan jalan yang baik. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi

kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai gangguan psikologis, frustrasi dan konflik (Schneiders, 1964).

Kesimpulan pendapat para ahli tentang penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitasnya.

B. Determinan Penyesuaian Diri

Schneiders (1964), dasar penting bagi terbentuknya suatu pola penyesuaian diri adalah kepribadian. Penyesuaian diri merupakan dinamika kepribadian sehingga pembahasan determinasi penyesuaian diri tidak terlepas dari pembahasan determinasi kepribadian. Perkembangan kepribadian pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal individu. Menurut Hurlock (1990), dalam interaksi ini individu menyeleksi segala sesuatu dari lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurutnya, jika interaksi ini harmonis maka dapat diharapkan terjadinya perkembangan kepribadian yang sehat, sebaliknya jika tidak harmonis diduga akan muncul masalah perilaku. Kemampuan mengadakan seleksi ini oleh Schneiders (1964) disebut sebagai *self determination*, yaitu kemampuan untuk menyusun dan menentukan sendiri pola-pola reaksi untuk mengatasi segala sesuatu yang telah dipelajari dari lingkungan.

Schneiders (1964) mengklasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian sebagai berikut: a. kondisi fisik (herediter, konstitusi fisik, sistem syaraf, sistem kelenjar dan sistem otot), b. perkembangan dan kemasakan unsur-unsur kepribadian (misalnya, kemasakan intelektual, kemasakan sosial, kemasakan moral dan kemasakan emosional), c. unsur-unsur penentu psikologik, seperti pengalaman, proses belajar, pembentukan kebiasaan, d. kondisi lingkungan terutama situasi rumah, keadaan keluarga dan sekolah, dan e. unsur-unsur kebudayaan termasuk di dalamnya pengaruh keyakinan dan agama.

Daradjat, (1996), menyebutkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kebiasaan, keterampilan, pengenalan diri, penerimaan diri dan

kelincahan. Dalam penyesuaian diri selain usaha untuk memenuhi kebutuhan juga berupa usaha untuk mengatasi hambatan yang bentuknya bisa berupa kecemasan, ketegangan, konflik-konflik frustrasi. Bila semuanya tidak teratasi maka akan dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang .

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, determinan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi kondisi jasmani, kondisi psikologis, kebutuhan, kematangan, intelektual, emosional, moral dan motivasi.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah dan keluarga, sekolah dan masyarakat.

C. Jenis-jenis Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964), jenis-jenis penyesuaian diri terdiri dari:

a. penyesuaian diri personal, b. penyesuaian diri sosial, c. penyesuaian diri perkawinan, dan d. penyesuaian diri vokasional. Uraian dari masing-masing jenis penyesuaian sebagai berikut:

- a. penyesuaian diri personal adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian diri personal meliputi:
 - 1) penyesuaian diri fisik dan emosi. Penyesuaian diri ini melibatkan respon fisik dan emosional sehingga dalam penyesuaian diri fisik ini kesehatan fisik merupakan kebutuhan pokok untuk mencapai penyesuaian diri yang sehat. Untuk mencapai kesehatan fisik maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip kesehatan fisik dan rekreasi, diet yang tepat, control terhadap berat badan. Menurut Schneiders (1964), kesehatan fisik berhubungan erat dengan kesehatan emosi. Ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam kesehatan emosi dari penyesuaian diri yaitu a) adekuasi emosi, b) kematangan emosi, dan c) kontrol emosi.
 - 2) penyesuaian diri seksual. Penyesuaian diri seksual merupakan kapasitas bereaksi terhadap realitas seksual (impuls- impuls, nafsu, pikiran, konflik konflik, frustrasi, perasaan salah dan perbedaan seks) dalam suatu

kematangan, terintegrasi dan cara berdisiplin yang sesuai dengan tuntutan moralitas dan masyarakat. Kapasitas tersebut mencerminkan perasaan sikap sehat yang berkenaan dengan seks, kemampuan menunda ekspresi seksual, orientasi heteroseksual yang edkuat, kontrol yang ketat dari pikiran dan perilaku dan identifikasi diri yang sehat dengan satu peranan seks.

- 3) penyesuaian diri moral dan religius. Dikatakan bahwa moralitas adalah kapasitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi ke dalam kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi ke dalam kehidupan yang baik dari individu. Untuk itu diperlukan beberapa hal yaitu: a) penerimaan, introspeksi dan perkembangan nilai-nilai moral yang kontinyu, ide-ide yang semuanya untuk pertumbuhan kematangan personal dan moralitas subyektif, b) integrasi impuls-impuls sensasi keinginan dari kebutuhan dengan prinsip-prinsip dan nilai moral, c) Aplikasi prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang kontinyu untuk resolusi konflik-konflik metode yang efektif dan reduksi tekanan-tekanan frustrasi, dan ekspresi tingkah laku yang sesungguhnya, d) integrasi nilai-nilai dan prinsip moral dengan nilai-nilai spiritual dan religius, e) tingkat disiplin diri yang tinggi dalam arti nilai-nilai, prinsip-prinsip dan ide dapat diperhatikan dalam kesehatan emosi dan penyesuaian diri, mencakup adekuasi emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi.
- b. Penyesuaian diri sosial. Menurut Schneiders (1964), rumah, sekolah dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan di antara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral di antara ketiganya. Penyesuaian diri sosial meliputi:
 - 1) penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga. Penyesuaian diri di rumah dan keluarga yang baik menekankan persyaratan, yaitu a) hubungan yang sehat antara anggota keluarga. Perasaan yang jelek antara orangtua, sikap pilih kasih, permusuhan merupakan penyebab penyesuaian diri terhadap rumah menjadi sukar, b) memeriksa otoritas orang tua. Anak-anak harus belajar bahwa otoritas dan disiplin orangtua tidak hanya dibutuhkan tetapi

secara aktual diinginkan. Studi empiris menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak yang kemampuan penyesuaian dirinya adekuat adalah mempunyai sikap mengarah pada disiplin orangtua, c) kapasitas yang menyebabkan tanggungjawab dan menerima pembatasan atau larangan, d) berusaha membantu keluarga baik secara individual maupun secara kelompok berkenaan dengan sukses di sekolah, tujuan vokasional, aspirasi, religius, jasmani, ekonomi, rekreasi dan kesuksesan, dan e) emansipasi yang bersifat gradual terhadap rumah dan kebebasan yang tumbuh pada anak dalam keluarga yang sifatnya sangat penting meskipun dibutuhkan kerjasama dan partisipasi kelompok.

- 2) penyesuaian diri terhadap sekolah. Perhatian dan penerimaan murid serta partisipasinya terhadap fungsi dan aktivitas di sekolah, manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru dan konselor, penerimaan keterbatasan dan tanggungjawab. Membantu sekolah untuk merealisasikan tujuan intrinsik dan ekstrinsik merupakan cara dalam penyesuaian diri terhadap kehidupan sekolah.
 - 3) penyesuaian diri terhadap masyarakat. Kehidupan di masyarakat menandakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas. Untuk itu terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu: a) syarat yang mendasar adalah mengenal dan menghormati orang lain dalam masyarakat, b) mengembangkan persahabatan yang abadi, c) menaruh minat tinggi dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain, d) berbuat baik dan suka menolong sesama, dan e) respek terhadap nilai, menghormati hukum, tradisi, dan adat istiadat.
- c. Penyesuaian diri marital atau perkawinan. Penyesuaian diri perkawinan pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggungjawab, hubungan dan harapan yang terdapat pada keadaan perkawinan.
- d. Penyesuaian diri jabatan atau vokasional. Schneiders (1964) bahwa penyesuaian diri vokasional berhubungan erat dengan penyesuaian diri

akademis. Kriteria penyesuaian diri jabatan adalah: 1) ekspresi yang adekuat dari kemampuan bakat dan minat, 2) kepuasan kebutuhan psikologis yang mendasar, 3) kepuasan pekerjaan dan keberhasilan dari tujuan vokasional, dan 4) karakteristik pekerjaan dan kepribadian.

Pada masa penyesuaian diri ini peran orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan dalam melakukan penyesuaian diri untuk membangun jati diri yang baik. Orang tua bertugas untuk memberi tauladan dan mengawasi tindak tanduk tetapi tidak dengan mengekang semua kegiatannya, serta memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, misalnya berilah kebebasan kepada anak anda untuk bergaul dengan siapapun dan dari strata manapun asalkan tidak membawa pengaruh yang buruk baginya.

Orang tua hendaknya membiasakan anak untuk mengenal dengan baik lingkungan sekitarnya agar mereka mampu beradaptasi dengan baik dimanapun mereka berada. Orang tua hendaknya juga bisa menjadi teman bagi anaknya terutama pada masa remaja sehingga anak bisa terbuka tentang segala masalah yang dihadapinya, karena dengan itu orang tua mampu mengawasi secara tidak langsung kegiatan- kegiatan yang dilakukannya.

BAB 7

RELIGIUSITAS REMAJA

A. Perkembangan Religiusitas Remaja

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Oleh karena itu meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri. Sehubungan dengan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perkembangan agama selama masa remaja

Pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya. Yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut. Ide-ide agama, dasar dan pokok-pokok agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecilnya. Apa yang diterima sejak kecil, akan berkembang dan tumbuh subur, apabila remaja dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapat kritikan. Dan apa yang tumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipeganginya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.

Perkembangan intelektual remaja akan mempunyai pengaruh terhadap keyakinan dan kelakuan agama mereka. Fungsi intelektual akan memproses secara analisis terhadap apa yang dimiliki selama ini, dan apa yang akan diterima. Remaja sudah mulai mengadakan kritik disana sini tentang masalah yang diterima dalam kehidupan masyarakat, mereka mulai mengembangkan ide-ide keagamaan,

walaupun hal tersebut kadang-kadang tidak berangkat dari suatu perangkat keilmuan yang matang, tetapi sebagai akibat dari keadaan psikis mereka yang sedang bergejolak. Dalam bidang-bidang tertentu yang dianggap cocok dan relevan akan diterimanya, kemudian dengan kemauan keras dijabarkan dalam kenyataan hidupnya seolah-olah tidak ada alternatif lagi yang harus dipikirkan.

Pada usia remaja terjadi perubahan-perubahan terutama perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Perkembangan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja. Pada masa tersebut remaja mengembangkan berpikir kritis dan rasional sehingga mempengaruhi penilaiannya terhadap sesuatu. Remaja dalam menerima ajaran agama tidak lagi dokmatis, tetapi didasarkan pemahaman secara rasional. Arifin (2008) mengemukakan bahwa pada usia remaja, mereka telah mampu memahami hal-hal yang abstrak dan sekaligus telah mampu mengambil kesimpulan abstrak dari sesuatu yang bersifat indrawi. Oleh sebab itu, mereka selalu menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap setiap ketentuan hukum agama yang dibawakan padanya. Mereka menghendaki agar semua ketentuan agama dapat mereka pahami.

Perkembangan kognitif yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir simbolik dan abstrak dalam logika, matematika, filsafat, dan etika turut menentukan perkembangan religiusitas remaja, sebagaimana dikemukakan Donelson (1999) bahwa dari sudut pandang perkembangan kognitif anak-anak memandang agama secara konkret, sedangkan anak usia belasan tahun mulai lebih abstrak dan dengan symbol-simbol. Remaja mampu memahami makna religiusitas dengan penalaran yang lebih abstrak, sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

Selain perkembangan kognitif, perkembangan penilaian moral juga dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja. Adapun tahap-tahap perkembangan moral sebagaimana telah kita bahas pada sebelumnya. Dalam pemikiran populer, moralitas dan agama tak terpisahkan. Pada umumnya orang percaya bahwa moralitas dapat dipahami hanya dalam konteks agama (Rachels, 2004).

Wagner (dalam Hurlock, 1996) berpendapat bahwa apa yang sering ditafsirkan sebagai keraguan religius kenyataannya merupakan dialog religius. Dijelaskan lebih lanjut bahwa remaja ingin mempelajari agama didasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin *agnostic* dan *atheis*, melainkan ingin menerima agama sebagai suatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri.

Agama memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan remaja, beberapa hasil penelitian menemukan bahwa remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dapat meningkatkan harga diri, optimisme, kondisi psikologis yang baik, dan dapat terhindar dari hubungan sex pra nikah (Peterson & Seligman, dalam Dyke & Elias, 2007), dapat menghindari pengaruh negatif dari teman sebaya dan keberhasilan akademis (Regnerus & Elder, 2003). Penelitian yang dilakukan Dyke dan Elias (2007) menunjukkan bahwa religiusitas dapat meningkatkan kebahagiaan hidup remaja, kesehatan mental, empati dan menurunkan depresi serta memiliki pandangan yang negatif terhadap penggunaan narkoba. Agama juga dapat memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

B. Kesadaran Beragama Remaja

Kesadaran beragama pada remaja merupakan salah satu subjek kajian dalam psikologi agama. Ini karena remaja merupakan pribadi masa pertumbuhan untuk memasuki tahap masa dewasa. Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui instropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas.

Jadi Kesadaran beragama merupakan sesuatu yang terasa, dapat diuji melalui instropeksi dan sudah ada internalisasi dalam diri seseorang, di mana ia merupakan rasa keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Tuhan.

Sehubungan dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja

berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Disamping jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pikir yang abstrak, logika dan kritis mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Dengan adanya gejolak batin tersebut akan tampak dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, dan kerisauan. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti dalam pertobatan. Keimanan mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams & Gullotta (1983), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya. Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada diawan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Oleh karena itu meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuann dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri. Sehubungan dengan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perkembangan agama selama masa remaja ini.

Dalam suatu studi yang dilakukan Goldman (1962) tentang perkembangan pemahaman agama anak-anak dan remaja dengan latar belakang teori perkembangan kognitif Piaget, ditemukan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap 3, yaitu *formal operational religious*, di mana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotesis. Peneliti lain juga menemukan perubahan perkembangan yang sama, pada anak-anak dan remaja. Oser & Gmunder, 1991 (dalam Santrock, 1998) misalnya menemukan bahwa remaja usia sekitar 17 atau 18 tahun makin meningkat ulasanya tentang kebebasan, pemahaman, dan pengharapan konsep-konsep abstrak ketika membuat pertimbangan tentang agama.

Para ahli umumnya sependapat bahwa pada garis besarnya perkembangan penghayatan keagamaan itu dapat di bagi dalam dua tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda. Adapun penghayatan keagamaan remaja adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja awal

Masa ini dapat dibagi ke dalam tiga sub tahapan sebagai berikut:

Sikap negative (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara *hipocrit* (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya.

Pandangan dalam hal ke-Tuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain. Penghayatan rohaniannya cenderung *skeptic* (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan kepatuhan.

2. Masa remaja akhir

Masa ini tandai antara lain oleh hal-hal berikjut ini:

Sikap kembali, pada umumnya, kearah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya

menjelani dewasa. Pandangan dalam hal ke-Tuhanan dipahaminya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya.

Penghayatan rohaniannya kembali tenan setelah melalui proses identifikasi dan merindu puja ia dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau ajaran dan manusia penganutnya, yang baik shalih) dari yang tidak. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi seyogyanya diterima sebagai kenyataan yang hidup didunia ini.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Religiusitas Remaja

Perkembangan religiusitas pada remaja merupakan kelanjutan perkembangan religiusitas pada masa kanak-kanak, karena potensi religiusitas dapat dikembangkan sejak usia dini. Larry (1997) mengemukakan bahwa tanamkan kepada anak-anakmu ilmu agama sedini mungkin sebelum musuh-musuhmu mengambil alih mereka darimu dan menanamkan pemikiran-pemikiran yang salah dan palsu ke dalam otak mereka. Setiap kebiasaan buruk merupakan suatu penghalang bagi kebiasaan yang lebih baik nantinya. Oleh karena itulah mengapa bentuk pertama kebiasaan pada masa awal kanak-kanak menjadi sangat penting.

Mendidika anak sejak usia dini telah diajarkan oleh nabi Muhammad Rasulullah saw, terutama dalam hal mendirikan shalat. Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat kalau mereka mencapai usia 7 tahun dan pukullah mereka kalau mencapai usia 10 tahun apabila meninggalkan shalat. Hadits tersebut memberikan petunjuk bahwa mendidik religiusitas anak dimulai sejak usia dini.

Perkembangan religiusitas sangat dipengaruhi oleh penanaman ajaran agama oleh orang tua. Orang tua memegang peran penting dalam perkembangan religiusitas remaja. Seorang anak menjadi nasrani, yahudi ataupun majusi tergantung dari orang tuanya. Pendidikan dari orang tua kepada anak dapat menentukan religiusitas anak. Penanaman ajaran kepada anak dimulai melalui pengasuhan orang tua. Pengasuhan orang tua melalui interaksi orang tua-anak

sangat menentukan perkembangan anak dan remaja termasuk perkembangan religiusitasnya.

Selain peran orang tua, guru, orang dewasa yang sangat dekat dengan remaja, dan teman sebaya juga dapat member pengaruh yang besar dalam perkembangan religiusitas remaja. Para guru terutama guru agama di sekolah berperan dalam perkembangan religiusitas remaja. Guru dapat membantu meyakinkan sikap religiusitas remaja sekaligus membimbing perilaku keagamaan para siswa. Guru menjadi suru tauladan religiusitas para siswa.

Orang dewasa selain ayah ibu yang sangat dekat dan dipercayai remaja sangat membantu perkembangan religiusitasnya. Orang dewasa yang sangat dipercaya remaja maka setiap tutur kata dan sarannya akan diikuti oleh remaja termasuk dalam hal keagamaannya.

Remaja pada umumnya memiliki pergaulan erat dengan teman sebayanya dan mereka bahkan mereka sering membentuk kelompok yang beranggotakan teman sebayanya. Pergaulan dengan teman sebaya terutama dengan anggota kelompoknya turut menentukan perilaku remaja tersebut. Pengaruh teman sebaya seringkali lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan pengaruh dari orang lainnya dan bahkan dapat melebihi pengaruh orang tua.

Religiusitas remaja dapat dipengaruhi oleh religiusitas teman sebaya dalam kelompoknya, karena dalam kelompok teman sebaya terdapat kesamaan-kesamaan seperti kesamaan tujuan, kegemaran, cita-cita dan sebagainya. Ikatan teman sebaya dalam kelompok biasanya sangat kuat, ikatan yang kuat menyebabkan mereka saling tergantung dan saling mempengaruhi, termasuk dalam religiusitasnya.

Secara umum factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja dapat dibersumber dari dari dalam diri seseorang (intern) dan yang bersumber dari factor luar (ekstern). Adapun penjelasannya sebagai berikut ;

1. Faktor intern

Secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain:

- a. Faktor kognitif, mengacu pada remaja yang memiliki mental masih abstrak, mereka hanya mengkaji isu-isu agama dengan berpatokan pada dasar-dasar agama tanpa memperdalamnya lebih lanjut.
- b. Faktor personal, mengacu pada konsep individual dan identitas, individual maksudnya seseorang itu selalu menyendiri sedangkan identitas maksudnya proses menuju pada kestabilan jiwa.
- c. Faktor hereditas, perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan akan menimbulkan rasa bersalah dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama maka akan timbul rasa berdosa dan perasaan seperti ini yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang.
- d. Tingkat usia, pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama. Bahkan pada usia adolesensi sebagai rentang umur tipikal terjadinya konversi agama meskipun konversi cenderung dinilai sebagai produk sugesti dan bukan akibat dari perkembangan kehidupan spiritual seseorang.
- e. Kepribadian, dalam kondisi normal secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan. Di luar itu dijumpai pula kondisi kepribadian yang menyimpang seperti kepribadian ganda dan sebagainya kondisi seperti ini juga ikut mempengaruhi perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.
- f. Kondisi kejiwaan, seorang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi. Demikian pula pengidap phobia akan dicekam oleh perasaan takut yang irasional sedangkan penderita infantil autisme (berperilaku seperti anak-anak) akan berperilaku seperti anak-anak di bawah usia sepuluh tahun.

1. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Lingkungan keluarga, konsep *father image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh citra terhadap bapaknya. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.
- b. Lingkungan institusional, yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Kurikulum, hubungan guru dan murid serta hubungan antar teman dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.
- c. Lingkungan masyarakat, yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.

D. Pendidikan Agama pada Remaja

Masalah agama tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk remaja, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama yang

secara praktiknya memberikan fungsi edukatif perlu dilaksanakan oleh masyarakat penganutnya.

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi, karena secara yuridis agama berfungsi untuk menyuruh dan melarang (Arifin, 2008). Unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik. Pelaksanaan ibadah dalam agama akan berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa sukses sebagai hamba Allah. Ibadah setidaknya juga akan memberikan rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jasmani dan rohani secara tidak terpisahkan memerlukan perlakuan yang dapat memuaskan keduanya, sehingga menjadi pribadi yang utuh atau *insane kamil*. Untuk menjadi *insan kamil* tidak mungkin terlepas dari pembinaan keagamaan yang merupakan bagian dari penentuan kepribadian itu sendiri.

Menurut Zakiah dalam Arifin (2008), masalah pokok yang sangat menonjol berkenaan dengan religiusitas atau keberagamaan di kalangan remaja adalah kaburnya nilai-nilai moral dimata para remaja. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalam moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka.

Sikap orang dewasa yang mengejar kemajuan lahiriyahnya tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber pada agama yang dianutnya menyebabkan generasi muda kebingungan dalam kehidupannya karena apa yang dipelajarinya disekolah atau tempat pengajian bertentangan dengan apa yang dialaminya dalam masyarakat, bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah. Misalnya dalam agama Islam melarang melakukan korupsi tapi pada kenyataannya masih banyak yang melakukan praktek korupsi, bahkan korupsi tersebut dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ilmu agama.

Ada tiga unsur yang memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan agama bagi remaja, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak yang mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, selain itu keluarga juga merupakan tempat pertama bagi anak mendapatkan pengetahuan terutama ilmu agama. Suasana lingkungan keluarga yang kurang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak maka dikhawatirkan anak tersebut akan mengalami berbagai permasalahan dikemudian hari.

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak. Akan tetapi sekolah-sekolah tersebut masih belum dapat sepenuhnya melaksanakan fungsinya membina generasi muda sebagaimana mestinya. Secara spesifik, pendidikan agama bagi remaja di sekolah harus memerhatikan minimal tiga unsur, yaitu guru, kurikulum, dan administrasi sekolah.

3. Lingkungan masyarakat

Masyarakat juga memberikan andil yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja. Masyarakat mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pembinaan kepada generasi muda agar kedewasaan yang diharapkan dapat tercapai. Masyarakat dapat menyediakan berbagai sarana pendidikan keagamaan untuk mewadahi kegiatan keagamaan remaja.

Menurut Walidain (2012) pada fase ini, anak remaja mulai berkembang kemampuan berfikir abstrak, berfikir logis dan kritis, kehidupan batinnya bersifat rasional. Timbulnya gejala *sturm and drang*, yaitu semangat yang meluap-luap panas membara se-akan ingin merombak dunia. Karena itu isi pendidikan agama yang diberikan harus dengan pendekatan objektif dan rasional. Banyak anak remaja yang sudut jiwanya kosong, disebabkan kurang kasih sayang, perhatian dan pendidikan agama di rumah tangga akan diisi oleh “idola gaulnya yang

terkadang merusak perkembangan jiwanya”. Anak-anak akan mencari sosok idolanya di luar rumah sebagai kompensasi jiwanya.

Untuk itu, diperlukan wadah-wadah kegiatan sosial keagamaan yang dipimpin dan terkendali, sehingga tidak terjebak ke dalam group gaul yang negatif. Usia ini sangat rentan untuk terpengaruh kepada penyalahgunaan zat terlarang tersebut. Penelitian menunjukkan, 97% penyalah guna zat tersebut adalah anak usia ini. Remaja dengan kondisi keluarga tidak baik mempunyai resiko 7.9 kali untuk menyalahgunakan narkoba. Remaja dengan depresi mempunyai resiko 18.8 kali untuk menyalahgunakan narkoba. Komitmen agama dan ketaatan menjalankan ibadah akan menjadi benteng utama yang dapat membendung anak menjadi pemakai narkoba. Penelitian membuktikan, bahwa remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai resiko lebih tinggi 4 kali untuk terlibat penyalahgunaan narkoba bila dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat. Karena itu diperlukan penguatan pendidikan agama serta pengawasan orang tua yang ketat terhadap anak dalam hal ibadah dan teman pergaulannya.

Sebagai masyarakat, baik individual maupun kolektif, kita perlu memberikan keteladanan atau uswatun hasanah kepada generasi muda kita dalam semua aspek kehidupan. Yang jadi pertanyaan, masihkah profil masyarakat kita berfungsi sebagai wahana pendidikan generasi penerus, manakala setiap hari sebagian orang mempertontonkan ketidak jujuran, ketidak disiplin, dan ketidaktaatan di hadapan anak-anak. Keteladanan seakan menjadi barang langka dalam masyarakat, bahkan di hadapan anak-anak kita, yang sedang menjalani suatu proses pendidikan sekalipun. Sebagian komunitas telah tersandera dalam kemiskinan kultural dan moral. Yang paling memprihatinkan ialah miskin kejujuran, miskin amanah dan miskin keteladanan. Prilaku pengedaran uang palsu, prilaku menyunat bantuan, prilaku yang tidak tahan terhadap godaan uang, prilaku pelecehan, dan kasus moral lainnya yang tiap hari terjadi dan diekspos media kerap menimbulkan kerapuhan pegangan nilai dalam diri anak, terutama bagi mereka yang tidak memiliki benteng moral yang kokoh disebabkan kurangnya pendidikan agama yang diterimanya.

E. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Pada Remaja

Ada banyak metode-metode untuk menanamkan nilai agama pada remaja dan dewasa yang terdiri atas:

1. Metode penanaman nilai agama sejak dini

Rasulullah bersabda bahwa setiap anak itu terlahir dalam keadaan fitrah (Islam) orang tuanyalah yang menjadikan dia majusi, nasrani atau yahudi. Jadi jika anak ditanamkan nilai agama sejak dini maka ketika dia menginjak usia remaja akan memiliki aqidah agama yang kuat apabila lingkungan sekitarnya terutama orang tua memberikan stimulus positif. Ketika dia menginjak usia dewasa maka dia akan lebih mantap pada aqidah agama yang dipeluknya.

2. Metode penanaman nilai agama lewat pembiasaan diri

Setiap orang pasti memiliki kebiasaan yang dilakukannya secara terus menerus dan tanpa disadari sehingga kadang-kadang orang berpikir mengapa melakukan kegiatan itu sedangkan dalam pikirannya tidak ada niatan untuk melakukan kegiatan itu. Jadi bagaimana membiasakan kebiasaan yang positif, hal ini dapat dilakukan apabila lingkungan sekitar terutama orang tua menanamkan nilai-nilai positif sejak dini sehingga hal itu dapat menjadi kebiasaan setiap hari.

3. Metode pendekatan analisis nilai

Memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan remaja dan dewasa untuk berpikir secara positif serta mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Kemudian mereka diberikan keleluasaan untuk beraktifitas serta menilai apakah yang dilakukannya itu bermanfaat bagi orang lain atau tidak sehingga mereka dapat mengintropeksi diri dan biarkan diri mereka sendiri yang menilai.

4. Metode penanaman nilai agama lewat pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik dari ungkapan ini dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang itu pasti memiliki pengalaman yang berbeda dari pengalaman tersebut metode ini mencoba menanamkan nilai-nilai agama lewat pengalaman. Orang yang ceroboh pasti tidak akan mengulangi kesalahan yang

pernah dilakukannya dan seorang muslim sejati tidak akan terjerumus pada lubang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, A. 1995. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- _____, 2001. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- _____ 1991. *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru.
- Ali, M. D. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Allen, D.E. 1980. *Social Psychology as A Social Process*. California : Wodworten Publishing Company.
- Allport, G. W., 1953. *The Individual and His Religion*. New York : The Macmillan Company.
- Ancok, D., Suroso, F.N., 2004. *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Anshari, E. S. 1987. *Kuliah Al-Islam : Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Bandung : Pustaka.
- Arifin, B. S. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asifudin, A. J., 2004. *Etos Kerja Islami*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Bastaman, H. D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna : Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : Paramadina
- Batten, M, & Oltjenbruns, K.E. 1999. Adolescent Sibling Bereavement as a Catalist for Spiritual Development: A Model for Understanding. *Journal af death Studies*. 23.
- Bernard, H.W. & Huckins, W.C. 1978. *Dynamic of Personal Adjustment*. Sydney: Holbrook Press. Allyn and Bacon, Inc.
- Daradjat, Z. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- _____1997. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Dister, N. S. 1982. *Pengalaman dan motivasi beragama*. Jakarta: Leppenas.

- Driyakara, N. 1978. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Lappenas
- Dyke, C. J., & Elias, M. J. 2007. How forgiveness, purpose, and religiosity are related to the mental health and well-being of youth: A review of the literature. *Mental Health, Religion & Culture*. 10(4): 395–415
- Engelbreton, K. 2002. Expressions of religiosity and spirituality among Australian 14 year olds. *International Journal of Children's Spirituality*, 7, 57–72.
- Engelbreton, K. 2002. Expressions of religiosity and spirituality among Australian 14 year olds. *International Journal of Children's Spirituality*, 7, 57–72.
- Fairholm, G.W. 1996. Spiritual Leadership: Fulfilling whole-self needs at work. *Leadership & Organization Development Journal*, 17, 5.
- Green, M., 1989. *Theories of Human Development, Comparative Approach*, Englewood Cliffs. New Jersey : Prentice Hall
- Gunarsa, S.D. 1981. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Hawari, D. 1997. *Al-quran ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Dana Bahari Prima Rasa.
- Hurlock, E. B. 1990. *Perkembangan Anak* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- _____ 1996. *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Ilyas, Y. 1993. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta : LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Jalaluddin. 1998. *Psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- James, W. 2004. *The varieties of religious experience - perjumpaan dengan Tuhan ragam pengalaman religius manusia*. Bandung: Mizan.
- Kaelany, 2000. *Islam dan Aspek -Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- King, A.S. 1996. Spirituality: Transformation and Metamorphosis. *Religion*. 26, 343-351

- King, P. E., & Boyatzis, C. J. 2004. Exploring adolescent spiritual and religious development: Current and future theoretical and empirical perspectives. *Applied Developmental Science*, 8(1), 2–6.
- Kohlberg, L. . 1981. *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper and Row
- _____ 1995. *Tahap-tahap perkembangan Moral*. Terj. John De Santo dan Agus Cremer. Yogyakarta : Kanisius.
- Kurtines, W.M & Gerwitz, J.L. 1993. *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lestari, R., & Purwati. 2002. Hubungan antara religiusitas dengan tingkah laku koping. *Indigenous*, 1 (6), 52-58.
- Mulyadi,E.1997. Pendidikan karakter dan nilai moral. *Tinjauan atas buku Thomas Lickona, Educating For Character*. <http://www.bpkenabur.or.id/kwiyata/82/bina/htm>
- Najati, M. U., 1997. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* . terj. Ahmad Rofi' Usmani. Bandung : Penerbit Pustaka.
- Nash, M. & Stewart, B. 2003. Spirituality and Social Care. *Journal of Sosial Work Practice*. 17, 2.
- Nashir, H. , Bashori, K., Ilyas, Y., Wahyudi, I., Effendi, M., Tuhuleley, S., Harsono, D., Sudjarwanto, Siregar, I. T. S. 1994. *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta : Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Nashori, F., & Mucharram, D. R. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta : Menara Kudus..
- Paloutzian, R. F. 1996. Purpose in Life and Value Changes Following Conversion. *Journal Personality and Social Psychology*. 41. (6). 1153 – 1160.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldiman., R. D. 2008. *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana.

- Pearce, M. J., Little, T. D., & Perez, J. E. 2003. Religiousness and depressive symptoms among adolescents. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 32(2), 267–276.
- Poedjawiyatna. 1996. *Etika, Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka cipta
- Qoyyim, I., 2004. *Ciri-ciri Orang Matang Beragama Islam*.
<http://www.alislam.or.id/hikmah/h-051199.html>.
- Rogers, D. 1977. *The Psychology Of Adolescence*. Englewood Cliff, New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Ryan, R. M., Rigby, S., & King, K. 1993. Two Types of Religious Internalization and This Relation to Religious Orientations and Mental Health. *Journal of Personality and Social Psychology*. 65 (3), 586 – 596.
- Santrock, J.W. 1996. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. terj. Shinto, B.A dan Sherly S. Jakarta : Erlangga
- _____, 1993. *Perkembangan Anak*. (Alih Bahasa Tjandrasa dan Zarkasih). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____ 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana.
- Schneiders, A. A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Shapiro, E.L. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. terj. Kantjono, A.T. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Shihab, Q. 2001. *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan* . Bandung : Mizan
- Smith, B. D. & Vetter, H. J. 1982. *Theoretical Approaches to Personality*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Subandi, M.A. 2009. *Psikologi Dzikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar & Publikasi Fakultas Psikologi
- Subandi. 1988. Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecemasan pada remaja. *Laporan penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Thouless, R. H. 1992. *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: Rajawali Pers.

Thoyibi,M & Ngemron,M., 2001. *Psikologi Islam*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.

Uyun, Q. 1998). Religiusitas dan motif berprestasi mahasiswa. *Psikologika*, 6 (3), 45-54.

Walidain, W, AK, 2012. *Cara terbaik dalam menanamkan aqidah bagi remaja*. Gemabaiturrahman.com.

Tentang Penulis

Said Alwi lahir di Meunasah Lingkok (Sigli) pada tanggal 15 Mei 1979. Anak ketiga dari pasangan Said Salim (alm) dan Syarifah Syamsiah. Pengalaman pendidikan yang ditempuh, meliputi : Sekolah Dasar Negeri 1 Busu Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie lulus tahun 1991, Madrasah Tsanawiya Dayah Jeumala Amal Lueng Putu (Sigli) lulus tahun 1993 dan melanjutkan Madrasah Aliah juga di Dayah Jeumala Amal lulus tahun 1997. S-1 pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh lulus tahun 2002 serta melanjutkan S-2 pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta lulus tahun 2010.

Penulis sebagai dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh Lhokseumawe sejak tahun 2005. Matakuliah yang diampu Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan, dan Bimbingan Konseling.

Pengalaman lain yaitu sebagai, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2005-2006, Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe pada tahun 2006-2007, Kasubbag Akademik STAIN Malikussaleh pada tahun 2007-2008. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Malikussaleh tahun 2011, dan pada tahun 2014 menjabat sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.

Karya ilmiah yang dihasilkan diantaranya, Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Akademik (2010), Islamic Parenting diterbitkan Jurnal MODUCE (2010), Religiusitas Remaja (2011), Perkembangan dan Pendidikan Moral Remaja, diterbitkan jurnal SARWAH (2011), Strategi Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa (2012).